

M. SUBHI-IBRAHIM

**AKU MEMENUHI
PANGGILAN-MU**

**NILAI KEMANUSIAAN DAN
PESAN ABADI IBADAH HAJI**



YPI AL-MUMTAAZ

AKU MEMENUHI PANGGILAN-MU
Nilai Kemanusiaan dan Pesan Abadi Ibadah haji
© M. Subhi-Ibrahim

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa seizin tertulis dari penulis

Cetakan pertama September 2017

Diterbitkan oleh
Yayasan Pendidikan Islam
Al-Mumtaaz
Link. Pulorida RT 04 RW 01
Kelurahan Lebak Gede Kecamatan Pulo Merak
Kota Cilegon Provinsi Banten

KATA PENGANTAR

Agama adalah “yang mengikat” Allah dan manusia. Karena itu, agama, termasuk Islam, merupakan pertemuan “sangat, sangat” pribadi antara Allah dan manusia. Peristiwa pertemuan itu terjadi dalam lokus penghambaan, ibadah. Ibadah punya dimensi batin dan lahir, kontemplasi dan aksi, vertikal dan horizontal, personal dan sosial. Dimensi ibadah itu tersimpan dalam *sacred forms* (bentuk-bentuk suci): perlambang ucapan dan tindakan.

Secara khusus, haji sendiri berarti “menyengaja” bertamu, bertemu Allah. Allah mengundang manusia, dan manusia memenuhi undangan-Nya. “Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah,” begitu seruan haji. Inilah pertemuan Allah dan manusia. Haji berlimpah perlambang, bak samudera

simbol. Karena itu, “naik” haji bermakna menyelami samudera simbol guna menemukan mutiara “haqiqah’, pesan abadi Ilahi. Inilah “oleh-oleh” haji.

Lalu, apa saja pesan Ilahi itu? Bila Ali Shariati ditanya soal ini, saya yakin, ia akan menjawab: pesan kemanusiaan. Ya, sebab Islam diturunkan demi manusia: mengembalikan manusia pada kondisi primordialnya melalui pembebasan spiritual dan sosial. Karena itu, haji “yang membawa kebaikan” (mabrur) itu memproduksi kesalehan spiritual (personal dan sosial).

*Nah, buku *Aku Memenuhi Panggilan-Mu: Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Pesan Abadi Ibadah Haji* sebagian banyak merupakan reproduksi dari buku *Hajj Hajj: Reflection on Its Rituals* karya Ali Shariati. Sampai saat, hemat saya, buku *Hajj* Shariati adalah buku*

terbaik tentang haji. Shariati menginterpretasi haji bukan dari perspektif fiqh, tapi dari optik eksistensialisme dan sosialisme. Hasilnya, sebuah gugus gagasan haji sebagai visi pencerahan spiritual dan pembebasan sosial sekaligus misi kemanusiaan abadi.

Sebagai sebuah pembacaan kembali, buku sederhana ini dipengaruhi oleh *framework* saya sebagai seorang perenialis. Karena itu, rekan-rekan pembaca akan menemukan bulir-bulir *sophia perennis* di sana-sini.

Penulisan *Aku Memenuhi Panggilan-Mu* dicicil, di-*posting* di akun Facebook saya selama Dzu al-Qa'dah- 10 Dzu al-Hijjah 1437 H. Buku ini terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, prolog “Haji dan makna simboliknya” merupakan sketsa lengkap haji, mulai dari sejarah, tata cara ritus, sekaligus makna di

balik “bentuk” perlambangannya. Bagain ini diambil dari tulisan saya dalam buku “Mengenal Islam Jalan Tengah: Buku Daras Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi” (2012) dengan judul yang sama. *Kedua*, “nilai kemanusiaan haji”. Adalah bagian inti, berisi catatan padat, sari pati buku *Hajj* Shariati dan refleksi atasnya. *Ketiga*, epilog “pesan abadi ziarah suci”. Ialah ringkasan perenungan para perenialis tentang ritus haji.

Akhir al-kalam, terimakasih pada “wajah-wajah surgawi”: Malaikat kecil Aa Ahmad Ruhullah Haydar, bidadari kecil *dede* Syahzanan Khanza al-Azkia, dan pendamping hidup, Rosani Yasminullah; Adik kinasih Nurul Laela dan Ahmad Zumaroh beserta ponakan Abdan dan Naqi; Keluarga besar Alm. Sutardi Hadi Sukarto; Sahabat-sahabat di Universitas Paramadina,

Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC), Nurcholish Madjid Society (NCMS); Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Indonesia; Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara; Universitas Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka UHAMKA; STAI Aulia, Bogor; Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ). Terimakasih atas dukungan dan doanya.

Bi 'aunika ya Lathif,

Cilegon, 30 Agustus 2017

M. Subhi-Ibrahim

UNTUK YANG TERCINTA

**Ayahnda (Alm.) H.MA. IBRAHIM
Ibunda (Alm.) HJ.DARMAHAH**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (3)

Daftar Isi (9)

PROLOG

Haji: Ritual dan makna Simboliknya (11)

NILAI KEMANUSIAAN HAJI

Haji Sebagai Pementasan (76)

Meninggalkan Rumah (78)

Menghampiri Allah (80)

Miqat dan Manusia yang Setara (83)

Niat dan Kesadaran (85)

Muharramat dan Kemenyatuan (87)

Ka'bah : Kemanusiaan dan Peradaban (90)

Thawaf : Gerak Abadi Menjadi Manusia (93)

Hajar al-Aswad: Janji Setia dan

Kemerdekaan (95)

Meng-ibrahim di *Maqam Ibrahim* (97)

Sa'I : Gerak Cinta dan Kesempurnaan (100)

Haji Besar: Meninggalkan Rumah Menuju

Pemilik Rumah (103)

Wuquf di 'Arafah: Diam, Berhenti itu Kunci

Kesadaran Diri (105)

'Arafah: Berawal dari Pengetahuan (107)

Masy'ar : Kesadaran dan Tanggung Jawab

(113)

Mina, *Jumrah*, dan Trinitarianisme Sosial
(116)

Qurban dan Tuhan yang Tak Haus Darah
(118)

Konferensi “Akbar” (122)

Pesan Terakhir (124)

Haji “Para Penyembah Berhala” (129)

EPILOG

Pesan Abadi Ziarah Suci (132)

PROLOG

HAJI: RITUAL DAN MAKNA SIMBOLIKNYA

Sesungguhnya, rumah yang mula pertama didirikan bagi manusia ialah yang terdapat di Bakkah yang diberkati, serta petunjuk bagi seluruh alam. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, maqam Ibrāhīm. Barangsiapa memasukinya, maka pasti aman. Dan (wajib) bagi manusia terhadap Allah mengunjungi rumah tersebut, yaitu yang mampu di antara mereka. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan siapa pun dari semesta raya ini (Q.s. Ālu 'Imrān/3: 96-7.)

Haji—memakai istilah Mahmūd Syalthūth—adalah muktamar Ilahi, konferensi internasional kaum Muslim seluruh Dunia. Dengan demikian, haji merupakan ajang pertemuan tahunan duta-duta kaum Muslim. Oleh sebab itu, menurut Syalthūt setiap negeri Muslim sudah selayaknya mengutus para pemikir, cendekiawan, budayawan, peneliti, saintis

dan seterusnya untuk saling mengenal, serta mendiskusikan berbagai problematika umat Islam. Karena itu, diharapkan ketika mereka pulang ke negeri mereka masing-masing, pada dinding diri mereka terpatri nilai solidaritas: bersatu-padu, bersatu-hati, dan berpadu-rasa.¹ Selain itu, Ali Shariati berpendapat, para duta itu pun setiap tahun diajarkan makna ritual haji, yang di dalamnya tersimpan doktrin Islam, baik teoritis maupun praktis. Dengan berhaji, para duta haji itu mempelajari tujuan haji, arti kenabian, pentingnya persatuan, dan nasib bangsa-bangsa Muslim. Sehingga, ketika mereka kembali ke tanah air, mereka masing-masing mampu menransfer

¹ Mahmūd Syalthūth, *Islam Aqidah dan Syariah*, ter. Abdurrahman Zain (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), 196.

pengetahuan itu kepada masyarakat. Haji pun menjadi obor bagi masyarakat mereka.²

Seperti halnya ibadah lain dalam Islam, haji pun berdimensi personal, sekaligus sosial. Memang dalam haji seseorang dilatih secara spiritual untuk memurnikan jiwa, sekaligus mengasah kepekaan sosial. Menariknya, keseluruhan latihan itu berbentuk gerak. Gerakan dalam haji merupakan aktifitas-peniruan terhadap aktor-aktor historis: mulai dari Nabi Ādam, Hawwā', Nabi Ibrāhīm, Hājar, dan Nabi Ismā'īl. Tampak sekali nuansa drama sangat kuat. Namun, lagi-lagi bukan drama biasa. Tetapi drama simbolik yang kental akan pesan moral.

Lakon haji tersebut dipentaskan dalam suatu *setting* ruang dan waktu tertentu. Oleh sebab itu, selain gerakan, haji

² Ali Shariati, *Haji*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 2002), xiv.

pun memasukkan seseorang dalam ruang dan waktu sakral. Ruang sakral itu adalah tempat-tempat khusus yang dikunjungi saat haji, seperti Makkah, Muzdalifah, Ka'bah, Masjid al-Harām, Shafā, Marwah, 'Arafah ('Arafāt), dan Minā. Sedangkan waktu khusus itu adalah bulan Dzū al-Hijjah, terutama tanggal 10 sampai dengan 13. Jadi, haji merupakan pengalaman eksistensial berupa penjelajahan menapaki sejarah, menerobos ke masa silam, menghayati kehidupan manusia-manusia pilihan Allah seraya menyeberangi simbol-simbol ritus guna mendapatkan inti pesan yang tersimpan di dalamnya.

Bab ini akan mengupas seluk-beluk haji, yang membahas beberapa tema, yaitu dari pengertian haji, teknis ritual haji dan maknanya, haji mabrur, dan nilai universal haji.

Haji, Menyengaja ke *Bayt Allah*

Dari sudut bahasa, haji berarti *al-qashdl* ('menuju, menyengaja, bermaksud.') Menurut Imam Nawawī dalam *Syarh al-Muhadzdzab*, seperti dikutip Taqiyyuddīn Abū Bakr b. Muhammad al-Husaynī, haji berarti bermaksud ke *Bayt Allah* (baca: Baytullāh) disertai perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.³ Sedangkan, dalam *Fath al-Mu'īn* karya Zaynuddīn b. 'Abd al-Azīz al-Malibārī, haji didefinisikan sebagai menuju Ka'bah untuk menunaikan ibadah.⁴ Syamsuddīn Abū 'Abdillāh Muḥammad b. Qāsim al-Syāfi'ī, mengartikan haji sebagai

³ Taqiyyuddīn Abū Bakr b. Muhammad al-Husaynī, *Kifāyah al-Akhyār: Kelengkapan Orang Saleh*, Bag. I, terj. Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa (Surabaya: Bina Iman, 1995), 489.

⁴ Zaynuddīn b. 'Abd al-Azīz al-Malibārī, *Fath al-Mu'īn*, Jilid 2, terj. Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1979), 103.

‘menuju *Bayt al-Harām* karena ibadah (*nusūk*.)⁵

Haji merupakan rukun Islam kelima. Dibandingkan ibadah pokok lain seperti shalat dan zakat, haji memiliki posisi istimewa. Keistimewaannya terletak pada keterlibatan individu secara keseluruhan: baik hati, badan, dan harta (shalat hanya melibatkan badan dan hati, sedangkan zakat hanya melibatkan harta.)

Selain itu, haji pun bersifat eksklusif, dalam arti dikerjakan pada tempat dan waktu tertentu.⁶ Dimaksud tempat-tempat tertentu adalah: Ka‘bah dan *Mas‘ā* (tempat Sa‘ī), ‘Arafah, Muzdalifah, dan Mīnā. Sedangkan waktu-waktu tertentu tersebut dimulai dari Syawwāl sampai sepuluh hari pertama bulan Dzū al-Hijjah.

⁵ Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muhammad b. Qāsim al-Syāfi‘ī, *Fath al-Qarīb*, jilid 1, terj. Imran Abu Amar (Kudus: Menara Kudus, 1982), 198.

⁶ Mah ṣmud Syalthūth, *Islam Aqidah dan Syariah*, 168

Keistimewaan lainnya, dilihat dari sisi sejarah, haji merupakan salah satu bentuk peribadatan paling tua. Karenanya, haji memiliki nilai historis yang tinggi. Thawaf (Arab: *thawāf*) merupakan ritual yang diyakini telah dipraktikkan oleh generasi sebelum Nabi Ibrāhīm. Legenda menyebutkan, seperti dipaparkan oleh Nurcholish Madjid (selanjutnya disebut: Cak Nur), Ka'bah didirikan oleh Nabi Ādam. Ketika Nabi Ādam diusir dari surga, dia sedih karena tidak mengikuti ibadah model malaikat, yakni berkeliling mengitari 'Arsy (singgasana Allah.) Nabi Ādam dihibur oleh Allah dengan membolehkannya membuat Ka'bah, tiruan 'Arsy. Nabi Ādam diperintahkan mengitari Ka'bah (thawaf.) Menurut Cak Nur, gerak thawaf adalah gerak kosmik karena dilakukan oleh semua benda di jagad raya ini, seperti Bumi mengelilingi Matahari, dan Matahari beserta planet-

planetnya mengelilingi pusat galaksi. Namun karena Ka'bah dibangun dengan bahan dasar yang sangat sederhana, Ka'bah tidak dapat bertahan lama, dan hilang tertimbun pasir. Nabi Ibrāhīm membangun kembali Ka'bah. Jadi Ka'bah adalah bangunan, rumah suci yang paling tua (*Bayt al-'Atiq*).⁷ Kemudian sa'ī berpijak pada drama kehidupan Hājar dan Nabi Ismā'īl, istri dan putra Nabi Ibrāhīm. Sedangkan wuqūf (Arab: *wuqūf*) di 'Arafah merupakan miniatur reuni antara 'Ādam dengan istrinya, Hawwā'.

Sebetulnya, secara fenomenologis, haji, yang berintikan mengunjungi tempat-tempat tertentu, adalah fenomena keagamaan universal yang dilakukan berbagai penganut agama. Karena itu, fenomena mengunjungi tempat suci dapat kita temui dalam tradisi Mesir, Yunani,

⁷ Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius: 'Umrah dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997), 8-10.

Jepang, dan bangsa-bangsa purba lainnya.⁸ Secara khusus, Islam menjangkarkan ritual haji pada tradisi haji yang telah dibina oleh Nabi Ibrāhīm. Karena itu, tak salah jika Shariati menggambarkan ritual haji sebagai sebuah rekonstruksi dari ‘pertunjukan’ yang disutradari oleh Allah, dengan aktor utama: Nabi Ādam, Ibrāhīm, Hājar, dan setan; *setting* tempatnya: Masjid al-Harām, tanah suci, *mas‘ā* (jarak antara bukit Shafā dan Marwah), ‘Arafah, Muzdalifah, dan Mīnā; simbol-simbol pentingnya: Ka‘bah, Shafā, Marwah, siang, malam, matahari terbit, matahari terbenam, berhala-berhala, dan acara berkorban; pakaian dan *make up*: ihram (Arab: ihrām), *halgh*, dan *taqshīr*; adapun yang memainkan semua peran di dalam pertunjukan tersebut adalah sang haji, yang berperan sebagai pahlawan.⁹

⁸ Mahmūd Syalthūth, *Islam Aqidah dan Syariah*, 169.

⁹ Ali Shariati, *Haji*, 1-2.

Sejarah Haji

Pemahaman tentang haji tidak akan lengkap bila mengabaikan sejarah Nabi Ibrāhīm dan ajarannya, sebab praktik ritual ibadah ini terkait erat dengan pengalaman empiris Nabi Ibrāhīm bersama keluarganya. Seperti kita ketahui, Nabi Ibrāhīm dikenal sebagai ‘bapak monoteisme,’ rujukan dari agama-agama Ibrāhīm (*Abrahamic Religion.*) Memang Nabi Ibrāhīm adalah salah satu nabi yang istimewa. Keistimewaannya antara lain *pertama*, ia menemukan Tuhan melalui pencarian dan pengalaman ruhani. *Kedua*, melalui dirinya, kebiasaan mengorbankan manusia sebagai tumbal atau sesaji dibatalkan Tuhan. *Ketiga*, ia adalah satu-satunya nabi yang memohon diperlihatkan

bagaimana Tuhan menghidupkan yang mati, dan permohonan tersebut dikabulkan.¹⁰

Pada dasarnya haji merupakan penegasan kembali keyakinan yang dianut Nabi Ibrāhīm, yaitu *pertama*, pengakuan akan keesaan Tuhan, penolakan segala bentuk kemusyrikan. Karena itu, menurut Jawād ‘Amūli, haji tanpa pemisahan diri dari kemusyrikan adalah haji jahiliah.¹¹ *Kedua*, keyakinan akan adanya neraca keadilan Tuhan dalam kehidupan ini, yang puncaknya diperoleh pada akhirat kelak. *Ketiga*, keyakinan tentang kemanusiaan universal, di mana tiada perbedaan dalam kemanusiaan seseorang dari lainnya, betapapun terdapat perbedaan antar mereka dalam hal-hal lainnya. Ajaran ini tercermin dalam ritus-simbolik ibadah haji.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Jakarta: Mizan, 1996), 203-4.

¹¹ Jawād ‘Amūli, *Hikmah dan Makna Haji*, terj. Najib Husain al-Idrus (Bogor: Cahaya, 2003), 116.

Sayang, praktik haji mengalami penyimpangan. Tercatat, sebelum Islam membersihkan ritual haji dari anasir jahiliyah, haji menjadi waktu khusus untuk penyembahan berhala. Ibadah haji yang dipraktikkan oleh kaum jahiliah pada dasarnya merupakan kunjungan setiap suku ke berhala mereka yang teronggok di sekitar Ka'bah. Mereka thawaf mengelilingi Ka'bah, sa'ī di Shafā dan Marwah, wuquf di 'Arafah kemudian *mabīt* di Muzdalifah. Mereka melempar jumrah, dan menyembelih korban. Namun setelah itu mereka menuju berhala-berhala mereka masing-masing, ber-tah ḡallul dan menyembelih kurban di hadapannya. Suku Azad melakukan semua prosesi haji, lalu mereka mendatangi Manāt, berhala mereka, dan ber-tah ḡallul serta menyembelih kurban di hadapannya. Tanpa melakukan hal itu, mereka merasa haji mereka tidak sah. Suku Quraysy

mendatangi ‘Uzzā, sebagaimana suku Qudlā’ah, Lahhām, Juzām dan penduduk Syām mendatangi Uqayshar lalu bertah § allul dan menyembelih di hadapannya. Begitu juga suku Mujāhaz mendatangi Yāgūts dan suku Thay’ mendatangi al-Falas. Di bukit Shafā terdapat sebuah patung bernama Isaf dan di bukit Marwah terdapat patung Naylah. Mereka meyakini bahwa keduanya adalah laki-laki dan perempuan dari suku Jurhūm yang berzina di dalam Ka’bah. Allah mengubahnya menjadi patung. Qushay menempatkan kedua patung itu di bukit Shafā dan Marwah. Setiap orang yang melakukan sa’ī selalu mengusap kedua patung tersebut. dan orang-orang Arab tersebut bila kehabisan bekal dalam haji, mereka menjual pakaian mereka dan meletakkan sedikit penutup di aurat mereka, lalu mereka berthawaf sambil telanjang. Para

wanita berthawaf pada malam hari dan para lelaki berthawaf pada siang hari.¹²

Teknis Ritual Haji

Selanjutnya, Nabi Muhammad melakukan purifikasi ritual haji dengan mensterilkannya dari paganisme. Dalam sejarah Islam, haji diwajibkan pada tahun 6 H. Nabi Muhammad sendiri berhaji sebelum dan sesudah menjadi nabi. Sebelum hijrah, Nabi melakukan haji berkali-kali, meskipun tidak diketahui jumlahnya secara tepat. Sedangkan setelah hijrah, satu kali, yakni Haji Wadā'.¹³

Status hukum haji adalah wajib (bersyarat).¹⁴ Dasar hukum kewajiban haji

¹² Umar M. Noor, *Bekal Terbaik Bagi Pengunjung Rumah Allah* (Jakarta: Pustaka Afaf, 2003), 120-2.

¹³ Zaynuddīn b. 'Abd al-Azīz al-Malibārī, *Fath al-Mu'īn*, 103-4.

¹⁴ Ada tujuh syarat wajib haji: 1) Islam, 2) Baligh, 3) Berakal sehat, 4) Merdeka, 5) Bekal yang cukup, 6) Tersedia transportasi, 7) Keamanan perjalanan. Lih.

adalah al-Qur’ān, Hadīts Nabi, dan ijma‘ ulama. Dalil al-Qur’ān yang menjadi rujukan kewajiban haji adalah Q.s. Ālu ‘Imrān, ayat 97. Haji wajib dilakukan sekali seumur hidup. Namun, pengecualian bagi seseorang bernadzar untuk haji, maka ia wajib memenuhi nadzarnya itu. Sedangkan berhaji lebih dari satu kali terhitung sebagai *tathawwu’*, atau sunah.¹⁵

Dalam pelaksanaannya, ibadah haji memiliki tiga bentuk. *Pertama*, haji *ifrād* yaitu menunaikan ihram (Arab: *ihram*) haji terlebih dahulu kemudian mengerjakan ihram ‘umrah. *Kedua*, haji *qirān* yakni mengerjakan ihram haji dan ‘umrah secara bersamaan. *Ketiga*, haji *tamattu’* yaitu

Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muhammad b. Qāsim al-Syāfi‘ī, *Fath al-Qarīb*, 198-200.

¹⁵ Sayyid Sābiq, *Fikih Sunah 5*, terj. Mahyuddin Syaf (Bandung: Maarif, 1994), 33.

mengerjakan ihram ‘umrah, baru mengerjakan ihram haji.¹⁶

‘Umrah (Haji Kecil)

Seperti telah dijelaskan di atas, haji memiliki kaitan dengan ibadah lainnya, yakni ‘umrah. Oleh sebab itu, sebelum masuk ke penjelasan tentang teknis ibadah haji lebih jauh, perlu dipaparkan lebih dahulu tentang apa itu ‘umrah. ‘Umrah berarti ‘meramaikan,’ yaitu meramaikan tempat suci Makkah, yang di situ terletak Masjid al-Harām, yang di dalamnya terdapat Ka’bah.¹⁷ Hukum ‘umrah adalah *fardl ‘ayn* atas setiap Muslim, sekali seumur hidup, dengan syarat yang sama dengan haji.¹⁸

¹⁶ Muhammad Jawād Mughniyyah, *Fiqh Lima Madzhab*, terj. Masykur AB, Afif Muhammad, dan Idrus al-Kaff, (Jakarta: Lentera, 2005), 222.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religijs*, 3.

¹⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar baru, 1992), 259. Sebetulnya terdapat perbedaan pendapat dalam status hukum ‘umrah. Menurut madzhab Syāfi‘ī dan Hanbali hukumnya fardlu. Sedangkan bagi

“Sempurnakanlah oleh kalian haji dan ‘umrah karena Allah,” demikian perintah Allah dalam al-Qur’ān.¹⁹ Sebetulnya kalau seseorang sudah haji, maka dengan sendirinya ia sudah ber‘umrah, sebab ‘umrah menjadi bagian dari haji. Sebaliknya, kalau orang hanya ber‘umrah, maka belum bisa orang tersebut dikatakan berhaji, sebab ‘umrah hanya dibatasi pada tempat suci yang paling utama saja, yaitu sekitar Ka‘bah dan Shafā-Marwah. Sedangkan haji meliputi—selain Ka‘bah dan Shafā-Marwah—‘Arafah, Mīnā, Muzdalifah, dan sebagainya.²⁰

Perbedaan teknis ritual ‘umrah dengan haji adalah wuqf. Menurut Zaynuddīn b. ‘Abd al-Azīz al-Malibārī, rukun ‘umrah

Hanafi dan Mālikī sunnah. Lih. Sayyid Sābiq, *Fikih Sunah*, 229.

¹⁹ Lih. Q.s. al-Baqarah/2: 196.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius: ‘Umrah dan Haji*, 4.

adalah semua rukun haji yaitu ihram, thawaf ifādlah, saī, tahş allul, dan tertib, kecuali wuquf di ‘Arafah.²¹ Perbedaan antara ‘umrah dan haji lainnya adalah waktu pelaksanaan ‘umrah adalah sepanjang tahun, sedangkan haji hanya boleh dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Selanjutnya, wajib ‘umrah ada dua, yaitu ihram dari mīqāt dan menjauhi *muharramāt* (segala perilaku yang dilarang, seperti juga dalam haji.)²²

Rukun Haji

Ritual haji terdiri dari dua hal: rukun haji dan wajib haji. Dalam ibadah haji, rukun dan wajib haji dibedakan. Rukun berarti perbuatan yang harus dilakukan, dan bila meninggalkannya, maka tidak sah hajinya. Wajib berarti perbuatan yang bila

²¹ *Fath al-Mu‘īn*, 112.

²² Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 259.

tertinggal, maka wajib membayar fidyah, meskipun hajinya tetap sah.²³

Rukun haji ada enam. *Pertama*, ihram, niat haji. Ali Shariati menjelaskan makna niat haji ini. Menurutnya, niat haji merupakan:

Niat meninggalkan rumah untuk menuju rumah umat manusia; meninggalkan hidup untuk merengkuh cinta; meninggalkan keakuan untuk berserah diri kepada Allah; meninggalkan penghambaan untuk memperoleh kemerdekaan; meninggalkan diskriminasi rasial untuk mencapai persamaan, ketulusan, dan kebenaran; meninggalkan pakaian untuk bertelanjang; meninggalkan hidup sehari-hari untuk memperoleh kehidupan yang abadi; dan meninggalkan sikap mementingkan diri sendiri dan hidup tak berarah-tujuan untuk menjalani kehidupan yang penuh bakti dan tanggungjawab. Singkatnya: peralihan ke dalam keadaan 'ihram.'²⁴

²³ *Fath al-Mu'īn*, 117.

²⁴ Ali Shariati, *Haji*, 16.

Dengan niat haji, seseorang telah memasuki ihram. Cak Nur berpandangan, ihram, yang disimbolisasikan dengan pakaian ihram, merupakan sarana melatih diri untuk melepaskan seluruh klaim, dan membiarkan diri dinilai oleh Allah dengan setulus-tulusnya.²⁵

Kedua, wuquf di ‘Arafah. Hadir di ‘Arafah pada 9 Dzū al-Hijjah sampai terbit fajar hari *Nahār* (10 Dzū al-Hijjah.) Menurut Syalthūth, wuquf di ‘Arafah merupakan upacara haji yang terpenting, hingga Rasulullah pernah menyatakan, “*haji adalah ‘Arafah (al-hajj ‘Arafāt.)*” ‘Arafah merupakan tempat perendahan diri dan hati secara benar, tempat pengasingan diri dari kemegahan kebendaan.²⁶ ‘Arafah arti harfiahnya ‘pengenalan.’ Karena itu, ketika di sana, sang haji diharapkan mengenal jati

²⁵ Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius*, 16.

²⁶ Mahmūd Syalthūth, *Aqidah dan Syariah*, 185.

dirinya, menyadari kesalahannya, bertekad tidak mengulanginya, serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan.²⁷

Ketiga, thawaf *ifādlah*.²⁸ Waktunya dimulai tengah malam hari Nahār (10 Dzū al-Hijjah). Thawaf²⁹ merupakan suatu pernyataan secara fisik bahwa kita menyatu dengan alam, sebab seluruh alam tunduk (*islām*) kepada Tuhan. Karena manusia bagian dari alam, manusia pun dituntut untuk tunduk kepada Tuhan.³⁰ Selanjutnya, Shariati melukiskan pemandangan thawaf:

²⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, 217.

²⁸ Thawaf ada tiga macam: 1) thawaf *ifādlah* (thawaf yang menjadi rukun haji, yang menentukan sah tidaknya haji atau ‘umrah), 2) thawaf *wadā’* (thawaf wajib yang dikerjakan sebelum meninggalkan Makkah), 3) thawaf *qudūm* (thawaf sunnah yang dikerjakan ketika memasuki Makkah, sebelum wuqūf di Arafah). Lih. keterangan dalam *Fath al-Qarīb*, 207.

²⁹ Secara teknis, ada syarat thawaf, yaitu: menutup aurat, suci dari h̄ṣadats dan najis, posisi Ka’bah di sebelah kiri orang yang thawaf, thawaf dimulai dari Hajar Aswad, tujuh kali putaran, dan dilakukan di dalam masjid. Lih. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 240-1.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius*, 17.

Ka'bah seolah-olah batu yang dikelilingi air sungai, Ka'bah dikelilingi lautan manusia. Ka'bah laksana Matahari sebagai pusat tata surya, dan manusia-manusia yang mengelilinginya bak bintang-bintang yang beredar di dalam orbitnya. Ka'bah berada di tengah-tengah. Gerombolan manusia mengelilinginya dalam sebuah gerakan yang sirkular. Ka'bah melambangkan ketetapan (konstansi) dan keabadian Allah. Sedangkan manusia-manusia yang bergerak mengelilinginya melambangkan aktifitas dan transisi abadi makhluk-makhluk ciptaanNya. Jadi, rumus thawaf adalah $\text{thawaf} = \text{ketetapan konstansi} + \text{gerakan} + \text{disiplin}$. Secara simbolik, thawaf mengajarkan bahwa Allah adalah pusat eksistensi, titik fokus dunia fana. Sedangkan manusia adalah partikel yang bergerak menuju posisi ideal. Meskipun demikian, antara manusia dan Allah terdapat jarak,

dan jarak itu tergantung pada jalan yang dipilih oleh manusia itu sendiri. Menarik, dalam gerak tersebut setiap individu tersedot dalam totalitas umat manusia, di mana tidak ada perbedaan jenis kelamin, ras. Dalam thawaf terjadi transformasi 'aku' menjadi 'kita' dengan tujuan menghampiri Allah. Jelas, pesan dasar yang coba disampaikan dalam thawaf bahwa untuk menghampiri Tuhan, terlebih dahulu harus menghampiri manusia. Kesalehan didapat dari keterlibatan seseorang terhadap problematika umat manusia.³¹

Keempat, sa'ī, berlari kecil dari bukit Shafā sampai ke bukit Marwah, tujuh kali.³² Menurut Cak Nur, sa'ī merupakan napak-

³¹ Ali Shariati, *Haji*, 31-2.

³² Syarat-syarat sa'ī: dimulai dari bukit Shafā dan diakhiri di bukit Marwah, tujuh kali dengan catatan: dari Shafā ke marwah dihitung satu kali. Kembalinya dari Marwah ke Shafā dihitung dua kali, dan seterusnya, waktunya setelah thawaf (thawaf qudūm). Lih. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 242.

tilas pengalaman Hājar, istri Nabi Ibrāhīm. Peristiwa yang melambangkan rasa kecintaan seorang ibu kepada anaknya, yang kecintaan itu antara lain juga dinyatakan dalam bahasa Arab, yakni *rahm*. Tempat bayi pun disebut rahim, lambang kecintaan ibu kepada anaknya. Memang, seluruh pengalaman hidup manusia itu dimulai dengan kecintaan ibu kepada anaknya.³³ Siapakah Hājar? Ia seorang budak Ethiopia, sahaya dari Sarāh, istri pertama Nabi Ibrāhīm. Hājar memiliki kedekatan dengan Allah. Allah memeliharanya dan puteranya, Ismā‘īl. Hājar adalah contoh ideal makhluk yang pasrah dan patuh padaNya. Meskipun demikian, Hājar tidak berpangku tangan, atau ‘duduk berdiam diri’ saat Ismā‘īl tercekik dahaga. Ia berlari, mencari, bergerak dengan bersandar kepada dirinya sendiri, kepada kakinya, kepada

³³ Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius*, 17.

kemauannya, dan kepada pikirannya. Ia adalah simbol dari manusia yang kesepian, terasing dari masyarakat, tidak memunyai kelas, tidak memunyai ras, dan tidak berdaya. Ia mencari air, sumber kehidupan, dari batu-batuan. Menurut Shariati, sa'ī adalah simbolisasi dari pencarian kehidupan material di atas dunia. Sa'ī adalah perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.³⁴ Inilah cara untuk mendapatkan 'sorga' di dunia, yaitu dengan kerja keras. Kerja keras yang dimulai dari titik berangkat 'kesucian dan ketegaran' (Shafā) menuju 'ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati, dan memaafkan' (Marwah.)³⁵

Shariati pun memaknai sa'ī sebagai 'sebuah pencarian.' Gerakan kombinasi lari kecil dan bergegas yang memiliki tujuan.

³⁴ Ali Shariati, *Haji*, 47-8.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, 216-7.

Inilah salah satu inti terdalam haji, tekad untuk melakukan gerak abadi ke suatu arah tertentu, seperti halnya pergerakan kosmos raya.³⁶

Kelima, tahallul dengan memotong rambut, baik mencukur habis maupun memotong sedikit (3 helai saja sudah cukup.) Menurut al-Malibārī, Rasulullah mencukur habis rambutnya. Sedangkan bagi wanita lebih utama memotong sebagian rambut. Shariati memaknai tahallul sebagai kebebasan.³⁷ Dalam Islam, kebebasan terkait dengan tauhid. Dengan mengakui bahwa Allah satu-satunya Tuhan, hanya Allah yang absolut, mutlak, dan satu-satunya Zat yang wajib dipatuhi, sesungguhnya telah terjadi proses pembebasan diri dari: bentuk penyembahan terhadap tuhan-tuhan palsu sekaligus

³⁶ Ali Shariati, *Haji*, 46.

³⁷ *Ibid.*, 54.

ketundukan mutlak pada yang selain Allah. *Keenam*, tertib, mendahulukan yang semestinya didahulukan, dan mengakhirkan yang semestinya diakhirkan.³⁸ Tertib mengajarkan dua hal *pertama*, kepatuhan pada perintah Allah. Karenanya, tidak ada tawar-menawar urutan pelaksanaan haji. *Kedua*, etos disiplin, yakni melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuannya, baik yang terkait dengan aturan waktu maupun tempatnya.

Wajib Haji

Wajib haji ada tujuh.³⁹ 1) Ihram dari mīqāt. Mīqāt terbagi dua, yaitu: *mīqāt zamānī* dan *mīqāt makānī*. Mīqāt zamānī adalah *kapan* ibadah haji sudah boleh

³⁸ al-Malibārī, *Fath § al-Mu‘īn*, 108-12.

³⁹ Mengingat ada sejumlah versi wajib haji, penulis memasukkan yang terbanyak, yakni tujuh dengan pertimbangan kehati-hatian. Untuk itu, penulis merujuk pembahasan tentang wajib haji ini pada Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 243-8.

dilaksanakan. Berdasarkan kesepakatan para ulama yang bersumber dari sunah Rasulullah, mīqāt zamānī jatuh pada bulan Syawwāl, Dzū al-Qa‘dah, sampai dengan tanggal 10 Dzū al-Hijjah. Mīqāt makānī adalah *dari tempat mana* ibadah haji sudah boleh dilaksanakan. Tempat-tempat untuk mīqāt makānī adalah: 1) Makkah, bagi orang yang tinggal di Makkah. Artinya, ihram dari rumah masing-masing. 2) *Dzū al-Hulayfah* atau *Bir-‘Alī* (450 km dari Makkah) bagi orang yang datang dari arah Madīnah dan negeri-negeri yang sejajar dengan Madīnah. 3) *Al-Juhfah* atau *Rabīq* (204 km dari Makkah) bagi orang yang datang dari arah Suriah, Mesir, dan wilayah-wilayah Maghrib, serta negeri-negeri yang sejajar dengannya. 3) *Yalamlan* (sebuah gunung yang letaknya 94 km di selatan Makkah) bagi orang yang datang dari arah Yaman, India, Indonesia dan negeri-negeri yang sejajar dengannya. 4)

Qarn al-Manāzir (94 km di timur Makkah) bagi orang yang datang dari arah Nejd dan negeri-negeri yang sejajar dengannya. 5) *Dzāt ‘Irqīn* (94 km sebelah timur Makkah) bagi orang yang datang dari arah Irak dan negeri-negeri yang sejajar dengannya.

Syarat wajib haji selanjutnya 2) *Mabīt* di Muzdalifah sesudah tengah malam, di malam hari raya sesudah hadir di Padang ‘Arafah. 3) Melontar *Jumrah al-‘Aqabah* pada tanggal 10 Dzū al-Hijjah (hari raya). 4) melempar jumrah tiga kali: jumrah pertama (*ūlā*), kedua (*wusthā*), dan ketiga (*‘Aqabah*) pada tanggal 11, 12, 13 Dzū al-Hijjah. Waktunya sesudah tergelincir matahari pada tiap-tiap hari. Tiap jumlah melontarkan tujuh batu kecil (kerikil), 5) *Mabīt* di *Mīnā*, 6) *Thawaf wadā‘*, yakni thawaf yang dilakukan ketika hendak keluar dari Makkah, 7) menjauhkan diri dari *muharramāt* (yang dilarang.)

Sunnah Haji

Sunnah haji ada enam.⁴⁰ 1) ifrād, mendahulukan haji daripada ‘umrah, 2) Mengumandangkan lafazh talbiyah, “*labbayka Allāhumma labbayka. Lā syarīka laka labbayka. Inna al-hamda wa al-ni‘mata laka wal mulka lā syarīka laka,*” 3) berdoa setelah membaca talbiyah, 4) membaca dzikir saat thawaf, 5) Shalat dua rakaat setelah thawaf. Pelaksanaannya dianjurkan di belakang maqam Nabi Ibrāhīm, atau di Hijr Ismā‘īl. Jika di tempat tersebut tidak memungkinkan, maka boleh dilakukan tempat lain, asalkan masih di lingkungan Masjid al-Harām, 6) Masuk ke Ka‘bah

⁴⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 248-50.

Hal-hal yang dilarang selama Ihram (*Muharramāt*)

Menurut Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muhammad b. Qāsim al-Syāfi‘ī, ada 10 perilaku yang dilarang selama ihram.⁴¹ *Pertama*, memakai pakaian yang berjahit. *Kedua*, menutup kepala atau sebagiannya (bagi laki-laki) dengan benda-benda seperti, surban. Namun jika hanya meletakkan tangan di atas kepala, atau berteduh, diperbolehkan. Bagi perempuan, dilarang juga menutupi wajahnya atau sebagiannya dengan benda yang biasa untuk menutupi. *Ketiga*, menyisir rambut. *Keempat*, mencukur rambut atau mencabut atau membakarnya. Singkatnya, menghilangkan rambut dengan berbagai macam cara meskipun dalam keadaan lupa. *Kelima*, memotong kuku kaki atau tangan. *Keenam*,

⁴¹ Penjelasan di bawah ini berdasarkan kerangka yang disusun oleh *Fath al-Qarib*, 209-14.

memakai wangi-wangian. *Ketujuh*, membunuh binatang buruan. *Kedelapan*, melakukan aktivitas pernikahan (menikah, menikahkan, atau menjadi wali.) *Kesembilan*, bersetubuh (*wath'*.) *Kesepuluh*, bersentuhan kulit pada bagian selain *farj* (alat vital) yang disertai syahwat, seperti bersentuhan atau mencium.

Al-Malibārī menambahkan: *istimnā'* (onani), memakai minyak rambut atau jenggot.⁴² Muh Ṣammad Jawād Mughniyyah, mengutip pendapat dari lima madzhab fiqh, mencantumkan: memotong pohon (semua madzhab), bercelak (Imāmiyyah), melihat diri dalam cermin, meski tidak membayar fidyah (semua madzhab), memakai pacar/cat (Hanbalī: rambut saja, Syāfi'ī: tangan dan kaki, Hanafī: semua organ tubuh, sedangkan

⁴² Al-Malibārī menambahkan: *istimnā'* (onani), memakai minyak rambut atau jenggot. Lih, *Fath al-Mu'īn*, 123-4.

Imāmiyyah hanya menganggap makruh, tidak haram), memakai cincin dan kalung sebagai perhiasan (Imāmiyyah), berbuat fasik dan bertengkar (Imāmiyyah: berbohong satu kali, membayar kifarāt kambing, berbohong dua kali, harus sapi, dan kalau tiga kali, harus unta), tidak boleh membunuh serangga, seperti kutu (Imāmiyyah.)⁴³

Apa makna di balik *muharramāt*? Ali Shariati menjelaskan bahwa falsafah *muharramāt* adalah selama ihram kita tidak dibolehkan untuk melakukan sesuatu yang mengingatkan kita kepada usaha, posisi, kelas sosial, dan ras kita. Lebih rinci Shariati menjelaskan:

Jangan melihat cermin agar engkau tidak melihat bayanganmu sendiri. Jadi, untuk sementara waktu lupakan dirimu sendiri.

⁴³ Mughniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, 235-44.

Jangan menggunakan atau mencium wewangian agar engkau tidak teringat kepada kenangan-kenanganmu di masa sebelumnya. Sekarang engkau berada di dalam lingkungan spiritual dan karena itu, ciumlah cinta!

Jangan memerintah siapa pun juga! Hayatilah persaudaraan!

Jangan sakiti binatang-binatang atau serangga-serangga! Untuk sementara waktu, hiduplah seperti 'Īsā!

Jangan mematahkan atau mencabut pepohonan! Hendaklah engkau membunuh kecenderungan-kecenderunganmu yang agresif dengan bersikap damai terhadap alam.

Jangan berburu! Bersikap baiklah terhadap makhluk-makhluk lain!

Jangan bercumbu, dan melakukan hubungan kelamin agar engkau memperoleh cinta yang sesungguhnya! Jangan kawin atau ikut mengambil bagian di dalam pesta-pesta perkawinan.

Jangan berdandan! Hendaklah engkau sebagaimana adanya!

Jangan berlaku curang, bertengkar, mencaci-maki, atau bersikap sombong! Jangan jahit pakaian ihrammu! Hindarilah perbuatan yang membuat

engkau berbeda dari orang-orang lainnya!

Jangan membawa senjata! Seandainya engkau terpaksa juga membawa senjata, maka taruhlah senjata itu di balik pakaian ihrammu.

Jangan berteduh! Biarkanlah dirimu tersengat terik matahari!

Jika engkau seorang laki-laki, jangan tutupi kepalamu!

Jika engkau seorang perempuan, jangan tutupi wajahmu!

Engkau harus berleanjang kaki dan tidak boleh mengenakan sepatu atau kaus kaki!

Jangan mengenakan perhiasan!

Jangan memotong rambut!

Jangan memotong kuku!

Jangan pergunakan pupur dan bedak!

Jangan membuat darah tertumpah; misalnya dengan melukai dirimu sendiri.⁴⁴

Dam (Denda)⁴⁵

Dam adalah denda yang wajib dilakukan yang disebabkan dua hal,

⁴⁴ Ali Shariati, *Haji*, 20-1.

⁴⁵ Diringkaskan dari *Fath al-Qarib*, 216-25.

meninggalkan wajib haji dan melakukan perbuatan yang dilarang (*muharramāt*.) Dam yang wajib dilakukan ketika ihram sebagai berikut:

1) Dam wajib sebab meninggalkan perkara yang diperintahkan seperti meninggalkan ihram dari *mīqāt*nya. Caranya: apabila orang yang meninggalkan perkara yang diperintahkan, maka wajib baginya membayar dam dengan seekor kambing yang ukurannya cukup untuk korban. Jika tidak menemukan seekor kambing, maka diganti dengan puasa 10 hari (tiga hari di antaranya dikerjakan pada saat masih haji, sisanya dikerjakan setelah pulang ke kampung halamannya).

2) Dam wajib sebab mencukur rambut dan bersenang, seperti memakai wangi-wangian, memakai minyak dan mencukur rambut, baik seluruh rambut kepala atau hanya tiga helai saja. Damnya boleh memilih:

memotong kambing atau puasa tiga hari atau bersedekah 3 *shā'* yang diberikan pada orang miskin atau faqir.

3) Dam wajib sebab terhalang (*bi al-ikhdlar*), yang dilanjutkan dengan *tahallul*. Yakni orang yang ihram, lalu niat untuk tah \S allul disertai dengan tujuan keluar dari ibadahnya disebabkan halangan. Damnya: memberi hadiah dengan memotong seekor kambing di tempat di mana dia terhalang dan mencukur rambut kepala sesudahnya.

4) Dam wajib sebab membunuh hewan buruan. Dam ini boleh memilih: pertama, jika binatang buruan tersebut memiliki kesamaan dengan binatang lain, maka ia harus mengeluarkan binatang yang sama, dipotong, dan disedekahkan pada faqir dan miskin di Tanah Harām. Atau juga bisa dengan memerkirakan harganya, lalu diganti dengan uang seharga binatang tersebut. Uang itu dibelikan makanan yang diberikan

pada faqir miskin Tanah Harām. Atau mengerjakan puasa untuk tiap *mudd*, berpuasa satu hari. Kedua, jika buruan itu binatang yang tidak ada jenis yang menyerupainya, maka boleh memilih: mengeluarkan makanan seharga binatang, diberikan pada faqir miskin atau puasa untuk tiap *mudd* puasa satu hari.

4) Dam sebab bersetubuh (*wath'*). Dam tertib, yakni: pertama, wajib memotong seekor unta. jika tidak menemukan unta, maka diganti dengan 7 ekor kambing. Bila tidak menemukan 7 ekor kambing, maka diganti uang seharga satu ekor unta. Uang tersebut dibelikan makanan untuk faqir miskin Tanah Harām. Jika tidak menemukan makanan, maka hendaknya berpuasa tiap-tiap *mudd*, puasa satu hari.

Selanjutnya, ada jenis dam yang lain, yakni dam tamattu' dan qirān. Artinya, orang yang mengerjakan haji dan 'umrah dengan

cara tamattu' atau qirān, ia wajib membayar denda berupa menyembelih seekor kambing yang sah untuk berkorban. Jika tidak sanggup, maka ia wajib puasa sepuluh hari, tiga hari wajib dilakukan ketika ihram paling lambat sampai hari raya, tujuh hari sisanya wajib dikerjakan sesudah kembali ke negerinya.⁴⁶

Gambaran Umum Haji ⁴⁷

Ihram dilakukan di miqāt sebagai garis *start* memasuki Tanah Harām. Di Miqāt, jemaah haji melepaskan pakaian, mandi, tidak berminyak wangi, dan hanya menggunakan dua helai kain putih sebagai baju ihram. Setelah mengenakan baju ihram, disunnahkan mengucapkan kalimat talbiyah, yang bermakna “aku patuh kepada

⁴⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 256.

⁴⁷ Pembahasan ini merupakan rangkuman yang didasarkan pada Umar M. Noor, *Bekal Terbaik Bagi Penganjur Rumah Allah*, 151-72.

panggilanMu, ya Allah.” Kemudian, berangkatlah para jamaah ke *Bayt Allah* (Ka’bah).

Setelah sampai di depan Ka’bah, mulai thawaf dengan menjadikan Ka’bah di sebelah kiri lalu mengelilinginya sebanyak tujuh putaran. Thawaf dimulai dari Hajar Aswad, dan berakhir di Hajar Aswad. Dianjurkan, selama thawaf berdzikir dan berdoa.

Selanjutnya, jamaah haji menuju *mas’ā*, tempat sa’ī. Sa’ī dimulai dari bukit Shafā ke bukit Marwah sebanyak tujuh kali. Sa’ī merupakan rukun haji dan ‘umrah. Karenanya, jika meninggalkan sa’ī, maka haji dan ‘umrahnya tidak sah.

Ritus selanjutnya adalah wuquf yang dilakukan pada tanggal 9 Dzū al-Hijjah, dimulai dari matahari terbit (setelah subuh) sampai terbit fajar hari berikutnya. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah menyimak khutbah ‘Arafah, berdzikir, dan beristighfar .

Setelah matahari tenggelam pada hari ‘Arafah, jamaah bertolak ke Muzdalifah (8-9 KM, sebelah utara ‘Arafah.) Mabīṭ (bermalam) di Muzdalifah, dilakukan pada tanggal 9 Dzū al-Hijjah sejak matahari tenggelam sampai terbit keesokan harinya pada tanggal 10 Dzū al-Hijjah. Di sini, jamaah mulai mengumpulkan batu untuk melontar jumrah. Selain mabīṭ di Muzdalifah, ada mabīṭ yang lain, yakni mabīṭ di Mīnā yang dilakukan pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzū al-Hijjah (hari Tasyrīk.)

Melontar jumroh dilakukan setelah matahari terbit pada 10 Dzū al-Hijjah di daerah jumrah (sebelah barat daya Mīnā.) Jumrah hukumnya wajib, bukan rukun. Tujuh butir batu dilontarkan pada hari penyembelihan (*nahr*), tanggal 10 Dzū al-Hijjah, di Jumrah ‘Aqabah. Dua puluh satu butir, yang terbagi pada tiga jumrah (*ūlā*, *wusthā*, dan ‘*aqabah*), dilontarkan pada

tanggal 11, 12, dan 13 Dzū al-Hijjah, dengan cara yang sama. Jadi jumlah batu yang dilontarkan sebanyak 70 butir.

Ritual lain yang tidak kalah pentingnya adalah berkorban.⁴⁸ Waktunya dimulai sejak Matahari terbit pada hari Īd, tanggal 10 Dzū al-Hijjah. Tenggang waktunya sendiri adalah dari tanggal 10-13 Dzū al-Hijjah. Penyembelihan dibagi dua: sunnah dan wajib. Sunnah bagi yang melakukan haji ifrād, dan wajib bagi yang melakukan haji qirān dan tamattu', dan juga bagi yang meninggalkan salah satu kewajiban haji, melanggar ihram, merusak tanah Harām, seperti berburu atau memotong pepohonan.

⁴⁸ Kurban adalah ritus penyembelihan yang didasarkan pada pengalaman Nabi Ibrāhīm. Nabi Ibrāhīm diuji oleh Allah dengan memerintahkannya untuk menyembelih putra kesayangannya, Ismā'īl. Dengan keteguhan hati, Nabi Ibrāhīm melaksanakan perintah Allah tersebut. Akhirnya, Ismā'īl tidak jadi disembelih karena Allah menggantikannya dengan seekor domba.

Selanjutnya bercukur, yaitu menghilangkan sebagian rambut, walau hanya tiga lembar. Dan memangkas adalah menggunting rambut sepanjang ujung jari. Waktunya, setelah melontar jumrah atau setelah menyembelih, bagi yang membawa hewan kurban.

Haji Mabrus, Transformasi Spiritual

“*Tidak ada balasan bagi haji mabrur, kecuali surga,*” demikian sabda Nabi Muhammad. Mengapa haji mabrur langsung diiming-imingi surga? Dari sisi semantis, kata mabrur berasal dari bahasa Arab, *mabrūr* yang berarti ‘mendapatkan kebaikan atau menjadi baik.’ Akar katanya, *barra*, yang turunananya *birr* atau *al-birr*, yang berarti ‘kebaikan.’ Jadi haji mabrur adalah haji yang mendapatkan *birr*, kebaikan. Dengan kata lain, haji mabrur adalah haji

yang (pelakunya) menjadi baik.⁴⁹ Kata *barra* digunakan dalam al-Qur'an maupun Hadits. Salah satunya, dalam satu hadits riwayat Bukhārī-Muslim, Rasulullah ditanya tentang amal yang paling disukai oleh Allah. Nabi menyebut tiga hal, yang salah satunya adalah *birr al-wāliḍayn* (berbakti atau berbuat baik pada kedua orang tua.) Al-Qur'an pun menggunakan kata *barra* ini dalam konteks berbuat baik pada kedua orang tua (Q.s. Maryam/19: 14, 32).⁵⁰

Al-Qur'an menggunakan kata *al-birr* terkait dengan kemanusiaan (Q.s. Ālu 'Imrān/3: 96.) Mengacu pada ayat ini, semua perbuatan kita yang tidak mengacu pada pengorbanan harta untuk orang lain atau orang miskin atau kepentingan sosial bukanlah *al-birr*, bukan kebaikan. Dengan demikian, *al-hajj al-mabrūr* berarti, haji yang

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius*: 65.

⁵⁰ Ibid., 66.

menjadikan orang setelah melakukannya, atau setelah pulang ke kampung halamannya, dia memiliki komitmen sosial yang kuat. Jadi meningkatnya komitmen sosial menjadi indikasi dari kemabruran, yaitu sepulangnya melakukan haji, ia menjadi manusia yang baik, jangkauan amal dan ibadahnya jauh ke depan dan berdimensi sosial.⁵¹ Artinya, penting ada keseimbangan antara *habl min Allah* dan *habl min al-nās* dalam menghayati nilai haji.

Dalam tradisi sufi, ada sebuah kisah tentang haji mabrur. Al-kisah, terdapat suami-istri yang tidak terlalu kaya, bersusah payah menabung untuk naik haji. Saat naik haji tiba mereka mengadakan perjalanan ke Makkah dengan berjalan kaki atau naik unta. Ketika melewati sebuah kampung yang sangat miskin mereka menyaksikan anak-anak kecil mengalami busung lapar. Tak

⁵¹ Ibid., 68.

urung suami-istri itu iba dan memberikan semua bekal kepada orang di kampung itu. Bagi mereka, haji memang merupakan perintah Tuhan, tetapi kepentingannya hanya untuk mereka berdua. Sementara ada orang satu kampung yang menurut mereka lebih membutuhkannya, maka tabungan bertahun-tahun diberikan kepada orang kampung itu untuk menolong. Dengan sendirinya mereka tidak jadi naik haji, dan lalu pulang. Sampai di rumah ternyata ada seseorang yang telah menunggu. Setelah memberi salam, orang itu berucap, “Selamat datang dari haji yang mabrur.” Suami istri itu protes karena mereka merasa belum naik haji. Orang tak dikenal itu berkata, “Itulah haji mabrur,” dan kemudian menghilang. Cerita ini masih *debatable*, namun yang terpenting *the message behind the story*, yakni bahwa hal paling utama adalah nilai kemanusiaan, dan itu jadi tujuan. Inilah haji

mabrur, tidak menyangkut masalah-masalah teknis, melainkan masalah ruhani yang sangat mencolok, yaitu menangkap makna agama.⁵²

Terkait dengan makna haji mabrur ini, ada perbincangan antara dua sufi besar yang membicarakan makna haji yang sesungguhnya, yang menjadi wahana transformasi ruhani agar menjadi haji mabrur. ‘Ali Zayn al-‘Ābidīn berkata kepada al-Syibli yang baru pulang dari ibadah haji, “Ketika engkau sampai ke mīqāt dan menanggalkan pakaian berjahit, apakah engkau juga berniat menanggalkan pakaian kemaksiatan dan mulai mengenakan busana ketaatan? Apakah juga engkau tanggalkan *riyā’* (suka pamer), kemunafikan, dan

⁵² Nurcholish Madjid, “Haji, Iman, dan amal”, dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, Yayasan Wakaf Paramadina, dan CSL, 2006), 773.

syubhāt (hal-hal yang masih diragukan halal atau haramnya)? Ketika engkau berihram, apakah engkau bertekad mengharamkan atas dirimu semua yang diharamkan oleh Allah? Ketika engkau menuju Makkah, apakah engkau berniat untuk berjalan menuju Allah? Ketika engkau memasuki Masjid al-Harām, apakah engkau berniat untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak akan mengganggu sesama umat Islam? Ketika engkau saī, apakah engkau merasa sedang lari menuju Tuhan di antara cemas dan harap? Ketika engkau wuquf di ‘Arafah, adakah engkau merasakan bahwa, Allah mengetahui segala kejahatan yang engkau sembunyikan dalam hatimu? Ketika engkau berangkat ke Mīnā, apakah engkau bertekad untuk tidak mengganggu orang lain dengan lidahmu, tanganmu, dan hatimu? Dan ketika engkau melempar jumrah, apakah engkau berniat memerangi iblis selama sisa

hidupmu?” Untuk semua pertanyaan tersebut, al-Syiblī berkata, “Tidak.” ‘Alī Zayn al-‘Ābidīn mengeluh, “Ah, engkau belum ke mīqāt, belum ihram, belum thawaf, belum sa‘ī, belum wuquf, dan belum sampai di Mīnā.” Al-Syiblī pun menangis dan berniat merevisi manasik hajinya tahun depannya.⁵³ Singkatnya, haji mabrur ditandai dengan berbekasnya simbol-simbol amalan yang dilaksanakan di Tanah Suci, sehingga makna-makna tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari.⁵⁴

Nilai Universal Haji

Haji mengantarkan jamaahnya hidup dalam pengalaman nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai-nilai universal yang

⁵³ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 1999), 65-6; Jawād ‘Amūlī, *Hikmah dan makna Haji*, 11-3.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, 215.

terkandung dalam haji antara lain *pertama*, ibadah haji dimulai dengan niat, dengan menanggalkan baju biasa, dan menggantinya dengan baju ihram. Pakaian adalah simbolisasi perbedaan antara seseorang atau kelompok dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan status sosial, ekonomi, profesi. Bahkan, menurut Cak Nur, pakaian adalah perlambang dari semesta atribut yang menempel pada diri, atau topeng-topeng. Manusia hidup dipenuhi oleh topeng-topeng. Atau, dapat dikatakan juga, kita hidup 'ditolong' oleh topeng. Topenglah yang membuat hidup kita lebih mudah dan gampang. Misalnya, karena kita memiliki gelar akademik, ternyata kita hidup lebih mudah dan mendapatkan fasilitas lebih. Karena pernah memunyai jabatan atau masih menjabat kedudukan tertentu, maka hidup terasa gampang. Atau karena kita

keturunan dari orang tertentu, maka segala sesuatunya bisa kita atur dengan gampang. Itu semua gara-gara topeng yang secara ‘kebetulan’ menempel pada diri kita. Malahan pakaian yang biasa sehari-hari kita pakai pun topeng, sebab pakaian itu ternyata bisa membuat orang itu memunyai ‘nilai lebih’ di mata orang lain. Karenanya, banyak orang yang selektif dalam memilih penjahit untuk pakaiannya.⁵⁵

Artinya, pakaian memiliki efek psikologis bagi pemakainya. Dalam haji, pakaian biasa tersebut, harus dilepas di *mīqāt makānī*, tempat dimulainya ibadah haji. Menanggalkan pakaian biasa berarti menanggalkan segala macam perbedaan dan menghapus keangkuhan yang ditimbulkan oleh status sosial. Dengan kata lain, perbedaan dan pembedaan di antara jamaah harus dibuang. Semua harus

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Pengalaman Religius*, 12.

memakai pakaian yang sama. Pengaruh psikologis pakaian harus ditanggalkan, sehingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan.⁵⁶ Ali Shariati menulis,

Di Mīqāt ini ada pun ras dan sukumu, lepaskan semua pakaian yang engkau kenakan sehari-hari sebagai srigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan), tikus (yang melambangkan kelicikan), anjing (yang melambangkan tipu daya), atau domba (yang melambangkan penghambaan.) Tinggalkan semua itu di mīqāt dan peranlah sebagai manusia yang sesungguhnya.⁵⁷

Dengan kata lain, *via* pakaian ihram, kita disuruh kembali kepada yang paling generik, paling universal (umum.) Simbolisasi yang paling generik itu dengan selembur kain tanpa jahitan. Dari sisi warna pun dipilih

⁵⁶ M. Quraish Shihab, "Haji", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), 447.

⁵⁷ Ali Shariati, *Haji*,

yang paling generik, yakni putih. Dengan begitu, jamaah menjadi sama. Dalam keadaan terlucutnya topeng fisik maupun non-fisik, jamaah menghadap Allah. Dalam keadaan kosong inilah, jamaah menghadap Allah dan berseru, “*Labbayka Allāhumma labbayk*” (aku datang, ya Allah, kepadaMu memenuhi panggilanMu.)⁵⁸

Di *mīqāt*, dengan mengenakan dua helai kain berwarna putih-putih, lambang dari pakaian yang akan dikenakan di akhir hidup, semestinya jiwa seseorang dapat dipengaruhi oleh pakaian ini: merasakan kelemahan, keterbatasan, serta pertanggungjawaban yang akan ditunaikan kelak di hadapan Allah. Di sisiNya, tiada perbedaan antara seseorang dari lainnya, kecuali nilai pengabdian kepadaNya.

Kedua, dengan memakai pakaian ihram, ada sejumlah hal yang dilarang:

⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius*, 12.

menyakiti binatang, membunuh, menumpahkan darah, mencabut pepohonan. Mengapa? Karena manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Tuhan itu, dan memberinya kesempatan seluas mungkin mencapai tujuan penciptaannya. Dilarang juga memakai wangi-wangian, bercumbu atau kawin, berhias agar setiap aktor haji menyadari bahwa, manusia bukan hanya materi semata-mata, dan bukan birahi. Hiasan yang dinilai Tuhan adalah hiasan rohani. Dilarang menggunting rambut kuku, supaya masing-masing menyadari jati dirinya dan menghadap Tuhan sebagaimana adanya.

Ketiga, Ka'bah, salah satu tempat sentral yang dikunjungi, memiliki nilai simbolik kemanusiaan. Di sana ada Hijr Ismā'īl, pangkuan Ismā'īl. Di sanalah Ismā'īl, putra Ibrāhīm, berada di pangkuan ibunya, Hājar, seorang wanita kulit hitam, miskin,

dan budak. Namun ia ditempatkan di sana, dan peninggalannya diabadikan Tuhan untuk menjadi pelajaran bahwa Allah memberi kedudukan seseorang bukan karena keturunan atau status sosialnya, tetapi karena kedekatannya kepada Allah, dan usahanya untuk menjadi *Hājar* atau berhijrah dari kejahatan menuju kebaikan, dari keterbelakangan menuju peradaban.⁵⁹

Keempat, setelah thawaf—yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia-manusia lain, serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama, yakni berada dalam lingkungan Allah—dilakukanlah sa'ī. Di sini muncul kembali *Hājar*, budak wanita bersahaja, istri Nabi Ibrāhīm, diperagakan pengalamannya mencari air untuk putranya. Keyakinan wanita ini akan Kebesaran dan Kemahakuasaan Tuhan begitu kokoh,

⁵⁹ M. Quraish Shihab, "Haji", 447-8.

terbukti jauh sebelum peristiwa pencarian ini, ketika ia bersedia ditinggal (Ibrāhīm) bersama anaknya di sebuah lembah yang tandus, keyakinannya yang begitu dalam tak menjadikanya sama sekali berpangku tangan menunggu turunnya hujan dari langit, tapi ia berusaha dan berkali-kali mondar-mandir demi mencari kehidupan. Hājar memulainya dari bukit Shafā (kesucian dan ketegaran), lambang bahwa mencapai kehidupan yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran—dan berakhir di Marwah (ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati dan memaafkan orang lain.)⁶⁰ Singkatnya, thawaf menggambarkan larut dan leburnya manusia di hadirat Allah (*fanā' fī Allah*), saī menggambarkan usaha manusia mencari hidup—dilakukan setelah thawaf—yang melambangkan, kehidupan dunia dan akhirat, merupakan satu

⁶⁰ M. Quraish Shihab, “Haji”, 448.

kesatuan dan keterpaduan. Dengan thawaf, disadari tujuan hidup manusia. Setengah kesadaran itu dimulai dengan sa'ī yang menggambarkan, tugas manusia adalah berupaya semaksimal mungkin. Hasil usaha pasti akan diperoleh baik melalui usahanya maupun melalui anugerah Tuhan, seperti yang dialami Hājar bersama putranya Ismā'īl, dengan ditemukannya air Zam-Zam.⁶¹

Kelima, di 'Arafah, padang nan gersang, jamaah wuquf (berhenti) sampai terbenamnya matahari. Di sanalah mereka seharusnya menemukan makrifat (Arab: *ma'rifah*), pengetahuan sejati tentang dirinya sendiri, akhir perjalanan hidupnya, menyadari langkah-langkah yang telah dilakukan, sekaligus menyadari Kemahabesaran dan Keagungan Tuhan, seperti diperagakan dalam miniatur di

⁶¹ Ibid.

padang tersebut. Kesadaran-kesadaran itulah yang mengantarkannya di Padang Arafah untuk menjadi ‘*arīf*’ (sadar dan mengetahui.) Bila kearifan menghiasai seseorang, maka ia akan mengenalNya di mana-mana. Ia hanya melihat satu saja, yakni Yang Maha Suci; semua makhluk dipandangNya sama (karena memang semua sama, membutuhkanNya.) Ia tidak akan mengintip kelemahan dan mencari-cari kesalahan orang, ia tidak akan mudah tersinggung karena jiwanya selalu diliputi rahmat dan kasih sayang.⁶²

Keenam, dari ‘Arafah para jamaah ke Muzdalifah mengumpulkan senjata menghadapi musuh utama, yakni setan, kemudian melanjutkan perjalanan ke Mīnā. Di Mīnā, mereka melampiaskan kebencian

⁶² Ibid., 449

dan kemarahan mereka terhadap iblis, simbol musuh umat manusia. ⁶³

Akhīr al-Kalām

Kita dapat simpulkan bahwa haji, muktamar agung Ilahi, tidak dimaksudkan hanya agar kaum Muslimin berthawaf mengelilingi Ka'bah atau wuquf di 'Arafah, karena pada dasarnya Allah dapat disembah, dan doa dapat dipanjatkan di mana pun.⁶⁴ Shariati meringkaskan esensi haji sebagai evolusi manusia menuju Allah. Maksud 'menuju Allah' adalah pulang kepada Allah, gerak menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai, dan fakta-fakta.⁶⁵

Pulang kepada Allah itu merupakan proses penyucian diri dengan mengadakan

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Mahmūd Syalthūth, *Islam Aqidah dan Syariah*, 204.

⁶⁵ Ali Shariati, *Haji*, 9-10.

perjalanan ke pusat dunia, ke rumah Tuhan. Di sana seseorang memohon ampun, dan disucikan melalui penyesalan dan pelaksanaan ritus. Sesudah itu, ia mencoba hidup dalam selubung kesucian dan kesalehan ketika kembali ke kampung halamannya, membawa kemurnian dan barakah rumah Tuhan. Singkatnya, melalui ibadah tahunan ini komunitas Muslim disucikan.⁶⁶

Dalam proses spiritualisasi itu, haji menyuguhkan ritus-ritus simbolik. Ihram merupakan simbol pelepasan diri dari syahwat, dan hawa nafsu, yang penangkalnya adalah: mengingat Allah dan memfokuskan pikiran pada keagungan Allah. Simbolisasi pelepasan diri, kepatuhan dan kepasrahan kepadaNya tersebut tampak pada talbiyah. Setelah itu, thawaf, simbol

⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 2001), 111.

sirkulasi hati yang mengitari kekudusan dan kesucian Allah. Perbuatan pencinta yang selalu menjadikan kekasihnya sebagai orbit dari tata surya hidupnya. Selanjutnya, sa'i adalah simbol keseimbangan antara dua bukit dengan memohon ampunan dan keridlaanNya. Lalu wuquf merupakan simbol penyerahan jiwa dalam kerendahan diri, dengan hati yang dipenuhi ketaqwaan, menengadahkan kedua tangan penuh harap, seraya lidah sibuk mengucapkan doa dan cita-cita yang benar di hadapan Allah. Melempar jumrah, simbol dari tekad untuk mengusir hawa nafsu destruktif, baik secara personal maupun kolektif.⁶⁷

Selain spiritualisasi manusia, haji pun menjadi cara untuk integrasi sosial. Setiap tahun, sepanjang abad kaum Muslim dari seluruh penjuru dunia berkumpul, bertukar pikiran, atau bahkan memertukarkan

⁶⁷ *Islam Aqidah dan Syariah*, 193-4.

barang. Mereka menyadari kebesaran Islam, dan datang untuk mengenal bagian lain dari Dunia Islam dengan lebih baik.⁶⁸

Yang tidak kalah penting, haji pun menjadi sarana penyebaran pengetahuan dari satu bagian dunia Islam ke bagian dunia Islam yang lain. Tak salah, jika sarjana Barat modern menyebutnya sebagai “kongres ilmu pengetahuan internasional pertama dalam sejarah” (*the first international congress in history*.) Terlepas dari itu semua, yang terpenting adalah fungsi haji sebagai sarana penyatuan umat Muslim, dan penyebaran kesucian yang terdapat dalam hati komunitas tersebut ke segenap anggota tubuh.⁶⁹

⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, 111.

⁶⁹ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husaynī, Taqiyuddīn Abū Bakr b. Muhammad al-Husaynī, *Kifāyah al-Akhyār: Kelengkapan Orang Saleh*, Bag. I, terj. Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa, Surabaya: Bina Iman, 1995
- Al-Malibārī, Zaynuddīn b. ‘Abd al-Azīz al-Malibārī, *Fath § al-Mu‘īn*, Jilid 2, terj. Ali As’ad Kudus: Menara Kudus, 1979
- Al-Syāfi‘ī, Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh MuHammad b. Qāsīm al-Syāfi‘ī, *Fath al-Qarīb*, jilid 1, terj. Imran Abu Amar, Kudus: Menara Kudus, 1982
- ‘Amūlī, Jawād , *Hikmah dan Makna Haji*, terj. Najib Husain al-Idrus, Bogor: Cahaya, 2003
- Madjid, Nurcholish, *Perjalanan Religius: ‘Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Mughniyyah, Muhammad Jawād, *Fiqih Lima Madzhab*, terj. Masykur AB, Afif Muhammad, dan Idrus al-Kaff, Jakarta: Lentera, 2005
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, Cambridge: The Islamic Texts Society, 2001
- Noor, Umar M., *Bekal Terbaik Bagi Pengunjung Rumah Allah*, Jakarta: Pustaka Afaf, 2003

- Rachman, Budhy Munawar, ed., *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, Yayasan Wakaf Paramadina, dan CSL, 2006
- Rakhmat, Jalaluddin, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: Mizan, 1999
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar baru, 1992
- Sābiq , Sayyid, *Fikih Sunah 5* , terj. Mahyuddin Syaf, Bandung: Maarif, 1994
- Shariati, Ali Shariati, *Haji*, terj. Anas mahyuddin, Bandung: Pustaka, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Jakarta: Mizan, 1996
- _____, “Haji”, dalam Budhy Munawar-Rachman, ed., *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994
- Syalthūth , Mahmūd Syalthūth, *Islam Aqidah dan Syariah*, ter. Abdurrahman Zain, Jakarta: Pustaka Amani, 1986

NILAI KEMANUSIAAN IBADAH HAJI

HAJI SEBAGAI PEMENTASAN

"Esensi haji adalah evolusi manusia menuju Allah," tulis Ali Shariati dalam pendahuluan *Haji*. Haji merupakan sebuah *theater*, pertunjukan, pementasan drama tentang penciptaan, sejarah, tauhid, ideologi Islam, dan *ummah* (masyarakat Muslim ideal).

Sutradara: Allah, peran-peran: Adam, Ibrahim, Hajar dan Syetan. Sken tempat: Masjid al-Haram, Mas'ah, Arafah, Masy'ar, Mina, Ka'bah, Shafa & Marwah. Simbol-simbol: Ka'bah, Shafa, Marwah, siang, malam, matahari terbit & tenggelam, berhala, qurban. Pakaian & *make up*: ihram, *halgh*, *taqshir*. Terakhir, pemerannya: Kita !

Dalam pementasan tersebut, semua orang sama. Kesatuan kemanusiaan, tiada diskriminasi ras, jenis kelamin, status sosial.

Semua adalah satu, satu adalah semua.

Shariati mengutip ayat al Quran:

Siapa yg menyelamatkan hidup seorang manusia, sungguh ia menyelamatkan hidup semua manusia. Siapa yang membunuh seorang manusia, sungguh ia membunuh semua manusia.

MENINGGALKAN RUMAH

Hampa. Hidup siklis, gerak tanpa tujuan; sandiwara tak berkesudahan; pemenuhan kebutuhan tanpa arah. Labirin tiada makna. Absurditas keseharian. Inilah "rumah" kita, dunia kita! Haji berarti "menyengaja" meninggalkan "rumah kita" menuju "rumah Allah", rumah umat manusia. Untuk apa? Menemukan diri!

Sejatinya, kita adalah putera Adam, *khalifah* Allah di muka bumi, kerabat dan kepercayaan Allah, penguasa semesta, murid-Nya. Kita telah diajari semua nama, dicipta dari ruh-Nya, para malaikat bersujud pada kita, bumi untuk kita!

Tapi sistem sosial mengubah wajah primordial kita. Kita lengah, lupa jati diri. hidup "yang merugi". Kita mulai

"meninggalkan rumah kita" dengan bertanya, siapakah aku ini sebenarnya? Sekali lagi. Ujung dari haji adalah penemuan jati diri dan tanggungjawab kita sebagai manusia. Pada titik ini, kita menemukan jawaban atas pertanyaan eksistensial: siapa aku? dari mana aku berasal dan akan ke mana aku ini? apa yang harus aku lakukan saat ini?

MENGHAMPIRI ALLAH

Kondisi kejatuhan (*hubuth*) Manusia digambarkan Ali Shariati sebagai berikut: Kau itu mulia. Malaikat sujud padamu, tapi karena pengaruh buruk lingkungan, kau menyujudi dirimu sendiri dan “berhala-berhala” ciptaanmu sendiri. Akibatnya, dirimu berciri: loyalitas pada individu-individu lain, pemujaan diri sendiri, kejam, bodoh, tak bertujuan, tiada rasa takut, dan tamak! Kehidupan menjelmakanmu jadi *bak* binatang; srigala (kejam), anjing (penipu), tikus (licik), domba (budak).

Haji merupakan seruan untuk mengunjungi, menghampiri Allah (QS. Al-Hajj [22]: 27). Sebelum berangkat haji seseorang harus bayar hutang-hutangnya dan buat surat wasiat. Bayar hutang-hutang adalah perlambang pembersihan dari kebencian

dan amarah pada sanak keluarga, sahabat-sahabat. Surat wasiat, simbol perpisahan terakhir. Itulah persiapan perjalanan menuju keabadian, Yang Ilahi. Dimulai dari “mati sebelum mati”.

Haji adalah cermin kepulauan pada Allah, asal segalanya, yang tak terbatas, tiada yang menyerupainya. “Pulang pada Allah berarti gerak menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai dan fakta-fakta,” tulis Shariati. Menariknya, bagi Shariati: perjalanan menghampiri, mendekati Allah itu bukan “binasa dalam” Allah, tetapi gerak-abadi, hijrah terus-menerus. Sebab, tujuan manusia bukan kebinasaan tetapi perkembangan. Allah tak jauh. Ia sangat dekat (QS. Qaf [50]: 16). Yang selain-Nyalah yang jauh. Menurut Shariati, dalam *Man and Islam*, inilah rahasia mengapa al-Quran menggunakan istilah

inna lillahi wa inna “ilaihi” rojiun, bukan “fihī” rojiun.

MIQAT DAN MANUSIA YANG SETARA

Berawal dari *miqat*. Tanggalkan pakaian keseharian. Pakaian adalah “penutup” diri, perlambang pola, preferensi, status, pembedaan. Ialah batas palsu, penyebab perpecahan di antara manusia yang melahirkan diskriminasi. Pakaian mengakibatkan kita berkata: rasku, kelasku, klanku, kelompokku, statusku, keluargaku dan lain-lain, bukan aku sebagai manusia. Pakaian yang dibuat oleh anak cucu Kabil yang menciptakan polarisasi sosial: tuan-hamba, penindas-ditindas, penjajah-dijajah, pemeas-diperas, kuat-lemah, kaya-miskin dan seterusnya. Itu semua, tanggalkan. Lepaskan di *miqat*. Ganti dengan kain putih sederhana.

Semua berpakaian sama. Itulah kesetaraan, pakaian kemanusiaan. Di hadapan-Nya, tak

ada lagi alasan tinggi diri, sombong! *Bak* setetes air masuk ke samudera. *Miqat* melepas pakaian keseharian, kebinatangan (srigala, kekejaman dan penindasan; tikus, kelicikan; anjing, tipu daya; domba, penghambaan). Kita berperan sebagai Adam, sebagai manusia. Bukan sekedar jadi manusia, tapi menjadi manusia “sebagaimana yang seharusnya”.

Di *miqat*, keakuan dan kepentingan-kepentingan pribadi mati, dikubur lalu dihidupkan kembali dalam jati diri kemanusiaan sebagai makhluk Ilahi. *Miqat* mengajarkan tauhid (kesatuan) kemanusiaan, menjadi *ummah*, sebagai syarat-mutlak gerak menuju Allah.

NIAT DAN KESADARAN

Sebelum di *miqat*, niat. Niat apa? Meninggalkan “rumah keakuan” menuju “rumah Allah”, rumah umat manusia; meninggalkan perbudakan menuju kemerdekaan; meninggalkan diskriminasi rasial tuk raih persamaan, ketulusan, kebenaran; meninggalkan kehidupan fana demi kehidupan abadi; menanggalkan mementingkan diri sendiri agar bisa hidup penuh bakti dan tanggungjawab. Niat ini “kudu” ditegaskan. Mengambil tugas, tanggungjawab dan hidup baru!

Setelah memakai pakaian ihram, shalat Sunnah. Ketika itu, shalat sebagai manusia, sebagai Ibrahim bukan sebagai srigala, anjing, tikus atau domba. Sujud pada-Nya. Shariati menulis, “shalat di miqat itu merupakan sebuah janji kepada Allah bahwa

engkau tidak akan tunduk atau sujud kepada siapa pun kecuali Allah”. Inilah kelahiran manusia baru. Kebangkitan kesadaran.

MUHARRAMAT DAN KEMENYATUAN

Kondisi *ihram*, ada sejumlah larangan. Esensi “apa” yang dilarang adalah segala hal yang mengingatkan pada dunia: usaha, posisi, kelas sosial, dan ras. Dalam *ihram*, **tampil apa adanya** (larangan berdandan, berpakaian berjahit, memakai perhiasan; tak menutup wajah untuk perempuan /kepala untuk laki-laki, tak memotong rambut, kuku), **berbuat baik pada semua makhluk** (larangan membunuh binatang, mematahkan atau mencabut tetumbuhan, berburuh, menumpahkan darah), **menyatu dengan alam** (bertelanjang kaki, tak berteduh), mengembangkan cinta ruhani (larangan bercumbu atau berhubungan seksual), **melebur dalam samudera persaudaraan kemanusiaan** (larangan memerintah orang lain).

Menyeru “*labbaik, Allahumma labbaik*”.
Perlambang: Allah sebagai orientasi hidup seraya menyangkal yang segala kekuatan “yang dipertuhankan”, yang memperbudak umat manusia. Berjalan ke kota Makkah, Ka’bah, menuju Allah. Artinya, kita telah benar-benar melangkah, meninggalkan “rumah keakuan” menuju “rumah keabadian”. Semakin mendekat, semakin mengecil keakuan. Buih-buih ego buyar pelan-pelan di tengah samudera manusia raya yang bergelombang. Menyatu dengan gerak sungai kosmik. Mematikan keakuan, menghidupkan kesadaran kesatuan wujud. Selama kita masih bisa berkata “aku”, kita tak kan mampu menyatu. Segenap penderitaan pribadi, sosial, umat manusia berakar dari keakuan: diri, status sosial, ras yang melahirkan kesombongan, ketamakan, keserakahan, diskriminasi, eksploitasi, dan

kolonialisasi. Ini yang dibongkar dalam ritus haji.

KA'BAH, KEMANUSIAAN DAN PERADABAN

Ka'bah adalah pusat ruhani kaum Muslim. Ka'bah melambangkan: (1) ketakterbatasan (kemutlakan). Ka'bah, bangunan persegi, kubus. Ka'bah menghadap ke setiap arah sekaligus tak menghadap arah tertentu. Demikian perlambang ketiadaan arah. Itulah kemutlakan, ketakterbatasan. Simbol dari Yang Ilahi. Kemana pun menghadap, di situ "wajah" Allah.

(2) Kekosongan. Apa isi Ka'bah? Kosong. Pusat agama, shalat, cinta, hidup dan kematian kita adalah kekosongan. Keheningan ruhani. Kekosongan itu anti-tesa dari semua imajinasi, bayangan tentang Allah. Dialah Sang Maha Bukan.

Ali Shariati memperhatikan satu bangunan dekat Ka'bah, yakni Hijir (atau hajar) Ismail. Hijir berarti berarti pangkuan atau pakaian wanita bagian bawah. Bangunan tersebut terkait dengan Hajar, budak hitam dari Ethiopia, istri kedua Nabi Ibrahim. Di atas pangkuan Hajar, Ismail dibesarkan. Di sana rumah Hajar, kuburannya dekat pilar Ka'bah ketiga.

Ini menarik! Rumah budak di samping rumah Allah. Allah memuliakan seorang perempuan, budak, berkulit hitam; yang terlemah, terhina di antara manusia. Dia memberi ruang dekat rumah-Nya. Menjadi "tetangga-Nya". Dalam salahsatu hadits Qudsi, Allah berfirman, "*temukan Aku pada orang yang hancur hatinya.*" Siapakah orang yang hancur hatinya? Ya, mereka yang hidup kurang beruntung, dipandang sebelah mata.

Memang, ritual haji memperingati Hajar. Kata *hijrah* berakar sama dengan kata hajar juga. *Mahajir*, orang-orang yang berhijrah. “*Mahajir* yang ideal adalah yang berbuat seperti Hajar,” sabda Nabi SAW. Hijrah pernah dilakukan Hajar. Lalu, kata *hijrah* bermakna: peralihan dari hidup biadab ke hidup beradab, dari kekafiran jadi Islam. Hal menarik lainnya, Shariati menyatakan pula bahwa, dalam bahasa ibu-Nya, Hajar berarti “kota”. Jadi, budak hitam itu perlambang kota, simbol peradaban. Karena itu, *hijrah* berarti juga: gerakan menuju peradaban.

THAWAF:
GERAK ABADI MENJADI MANUSIA

Ka'bah bak batu dikelilingi lautan manusia; laksana matahari, pusat tata surya, diitari planet-planet yang bergerak di orbitnya. Ka'bah di tengah, manusia bergerak secara sirkular mengelilinginya. Ka'bah melambangkan: ketetapan (konstansi) dan keabadian Allah. Manusia yang mengelilinginya perlambang: aktivitas, transisi makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang terus-menerus.

Ali Shariati merumuskan:

Konstansi+Gerakan+Displin=Thawaf.

Inilah sistem tauhid itu. Allah adalah pusat eksistensi, titik fokus dunia fana. Anda, saya, kita semua adalah partikel yang

bergerak dari posisi “sekarang” ke “yang seharusnya”. Dalam gerak tersebut, kita dan Ka’bah (Allah) selalu ada jarak. Jarak yang tergantung jalan yang dipilih.

Mengelilingi Ka’bah, gerak sirkular tersebut adalah simbol transformasi manusia jadi totalitas manusia, dari “aku egoistik”, buang sikap mementingkan diri sendiri, jadi “kita”, *ummah* demi hampiri Allah. Untuk hampiri Allah, seseorang harus hampiri manusia. Tegas Shariati! Kesalahan ditemukan dalam keterlibatan, terjun aktif menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan, umat manusia, bukan penarikan diri. “Tiap agama memiliki kerahiban. Kerahiban Islam adalah *jihad*”. Inilah makna *jihad* di jalan Allah; jalan persaksian (*syahadah*), menjadi saksi (*syahid*); jalan menjadi Abadi. “Seseorang akan hidup abadi jika ia mati sebagai “manusia”

**HAJAR AL-ASWAD:
JANJI SETIA DAN KEMERDEKAAN**

Thawaf dimulai dari *hajar al-aswad*, batu hitam. Titik berangkat gerak sirkular mengikuti orbit kita sendiri bersama aliran sungai manusia yang terbakar api cinta Ilahi. Lalu, apakah *Hajar al-Aswad* itu? Kata Ali Shariati, *Hajar al-Aswad* adalah perlambang tangan kanan Allah.

Dulu, orang-orang dan suku-suku mengikat perjanjian, menjalin persekutuan, koalisi untuk keamanan, perdamaian bersama dengan sumpah setia. Sumpah setia itu ditandai dengan mengangkat tangan, berjabat tangan. Nah, di *Hajar al-Aswad*, seseorang “menjabat tangan” Allah untuk bersumpah setia. *Hajar al-Aswad*, titik berangkat yang dimulai dengan sumpah setia!

Ketika seseorang bersumpah setia, menjalin persekutuan dengan Allah, maka bubarlah segenap ikatan dengan yang lain. Bebas, merdeka! Inilah arti kemerdekaan. Merdeka dari segenap penghambaan, kepasrahan, dan ketergantungan pada selain-Nya. Cukup bagiku, Allah!

MENG-IBRAHIM DI MAQAM IBRAHIM

Disunnahkan shalat dua rakaat di *maqam* Ibrahim. Apa itu *maqam* Ibrahim? Batu pijakan Ibrahim saat membangun Ka'bah. Menghampiri *Maqam* Ibrahim berarti mengambil alih posisi Ibrahim, meng-ibrahim. Ya, kita adalah Ibrahim. Begitu kata Ali Shariati.

Siapakah Ibrahim? Pemberontak, penegak tauhid. Kapak tauhidnya menghancurkan berhala penindasan dan kebodohan. Itu semua itu, ada resikonya: dibakar api Namrud. Api itu diubah oleh Allah menjadi taman mawar. Tak hangus.

Ibrahim masyhur dengan pengorbanan. Korbankan Ismail, puteranya demi pembebasan manusia dari penyembelihan, tulis Shariati. Perlambang pengorbanan

dalam pembebasan dari penindasan. Ismail tak tergores. Pengorbanan tak pernah sia-sia. Kisah Ibrahim adalah kisah perjuangan!

Ibrahim dan Ismail, pembangun Ka'bah: kuil tauhid tertua di muka bumi, rumah umat manusia pertama dalam sejarah, rumah kebebasan di mana manusia meraih kemerdekaan, dan tempat manusia mengekspresikan cinta dan penyembahan pada Allah. Rumah tempat berteduh bagi mereka yang terlunta-lunta, terluka di atas dunia.

Di maqam Ibrahim, meng-ibrahim berarti menjadi arsitek, pembangun Ka'bah. Membangun "rumah bersama" bagi umat manusia, rumah pembebasan, rumah di mana manusia dimuliakan, tanpa diskriminasi, rumah bagi mereka yang terpinggirkan.

Selesai *thawaf*, mengunjungi *maqam* Ibrahim, kita menjadi “sekutu” Allah yang bertugas: “membuat negerimu aman seperti di tanah *Haram*. Hidup dalam *ihram* tak berkesudahan, dan membuat dunia sebagai masjid yang aman (*masjid al-haram*).” Shariati berkata, “dunia ini adalah masjid Allah” meski, seperti yang kita saksikan, realitasnya tidaklah demikian!”

SA'I:

GERAK CINTA DAN KESEMPURNAAN

Setelah *thawaf*, masuk ke *mas'a*, tempat *sa'i*. Berlari, bergegas dari *Shafa* ke *Marwa*. Kita berperan sebagai Hajar, sahaya perempuan Ethiopia, seorang ibu, istri Ibrahim. Wanita yang terasing, sendiri, sebatang kara bersama puteranya di tengah gurun Bakka.

Hajar mencari air untuk puteranya. Hajar adalah teladan kepasrahan, kepatuhan dan keyakinan pada cinta Allah. Meski total ketergantungan pada-Nya, Hajar tak diam bertepekur, mengharap keajaiban. Ia bergerak, berlari, berjuang. Seorang ibu yang menanggung semesta derita, mengambil tanggung jawab. *Sa'i* adalah simbol pencarian, gerak humanitas dan spiritualitas.

Sa'i dari *Shafa* (cinta murni) ke *Marwa* (ideal manusia). Gerak bolak-balik itu diulang 7 kali, simbol dari kehidupan. Hidup adalah pergerakan terus-menerus dalam cinta dan idealitas, kemuliaan kesempurnaan kemanusiaan.

Ali Shariati membandingkan *thawaf* dengan *sa'i*. Baginya, *thawaf* itu idealisme (pemenuhan kebutuhan jiwa, batin), sedangkan *sa'i* materialisme (pemenuhan kebutuhan lahir, jasadi, material, simbolnya air). Haji mempertemukan kontradiksi: idealisme dengan materialisme; petunjuk Ilahi dan rasionalisme, akhirat dan dunia; asketisme dan epikureanisme; Allah dan manusia, diri sendiri. *Thawaf* itu hidup demi Allah, *sa'i* adalah upaya fisik-material demi umat manusia. Hidup tauhid ideal yang diteladankan Ibrahim dan keluarganya

adalah menyatukan kontemplasi dan aksi,
spiritual dan material.

**HAJI BESAR:
MENINGGALKAN RUMAH
MENUJU SANG PEMILIK RUMAH**

Sa'i berakhir di Marwa. Lalu, potong rambut atau kuku. Tanggalkan pakaian ihram, kenakan baju biasa. Setelah itu, menjenguk prasasti Ismail: *zam-zam*. Setelah “berjuang” berlari kecil (*sa'i*), lepaskan dahaga dengan air ‘cinta” *zam-zam*.

Ambil tanggung jawab. Jangan sampai anakmu Ismail, perlambang umat manusia, kehausan. *Zam-zam* lahir dari cinta dan harapan. Cinta dan harapan menciptakan keajaiban. Inilah akhir dari “haji kecil” atau umrah.

Selanjutnya, Ali Shariati membabar haji akbar. Haji akbar dimulai dengan meninggalkan Ka'bah, kota Mekkah (9

Dzulhijjah). Ka'bah bukan tujuan haji!
Ka'bah hanya penunjuk arah (*qiblah*).

Haji kecil diawali dengan meninggalkan “rumah ego” menuju “rumah Allah”. Haji besar diawali dengan meninggalkan “rumah Allah” untuk mengunjungi Sang Pemilik rumah itu.

**WUKUF DI ARAFAH:
DIAM, BERHENTI ITU KUNCI
KESADARAN DIRI**

ARAFAH. "Haji adalah Arafah," tutur Nabi SAW. Konon, arafah diyakini sebagai padang tempat pertemuan Adam & Hawa. Arafah berarti mengerti, memahami, mengenal. Karena itu, Arafah terkait dengan *ma'rifah*. "Sesiapa mengenal (*'arafah*) dirinya, pasti kenal Tuhannya," kata Nabi SAW. Ritus di Arafah merupakan prosesi mengenal jati diri.

Dengan demikian, Arafah berhubungan dengan pengetahuan. Sesuatu diketahui, dipahami krn disadari. Oleh sebab itu, bicara pengetahuan, bicara kesadaran.

Beragama merupakan praktek mendalamkan dan meluaskan kesadaran. Mendalamkan berarti menyelam ke dalam samudera diri, menengok batin, sampai

mengerti jati diri, Aku sejati, Sang Prinsip. Meluaskan dalam arti melihat, menemukan manifestasi, wajah Allah di semesta raya, percik-percik kebenaran di mana-mana, *hatta* pada patung sekali pun.

WUQUF. Bagaimana agar mengenal diri sebagai titik pengembangan kesadaran? Diam. Ya, diam saja. Berhenti. Hentikan lalu lintas pikiran dan perasaan. Lepaskan semua ikatan. Kosong. Senyap. Tenang. Damai. Itulah *wuquf*.

Kesadaran puncak ruhani haji diraih dengan diam. Dalam keseharian, manusia sibuk berfikir, merasa, dan bicara. tak mudah utk diam: tubuh, jiwa, dan ruh. Dalam diam, kesadaran terbit, perlahan Aku sejati "mewahyukan" diri. Kesadaran diri.

ARAFAH: BERAWAL DARI PENGETAHUAN

PERGI DAN KEMBALI. Dari Mekkah langsung ke Arafah (gerak pergi), dan kembali ke Ka'bah melalui dua tahap, Masy'ar dan Mina (gerak kembali). (QS. Al-Baqarah [2]:56). Tiap tempat bukan tujuan, hanya arah. Tempat “transit”, dihampiri saja. Haji bukan perjalanan karena tiap perjalanan pasti berakhir. Haji adalah gerak abadi ke kesempurnaan.

“Perjalanan kembali” pada Allah terbagi tiga tahap: Arafah, Masy'ar, Mina. Arafah adalah pengetahuan dan sains, Masy'ar berarti kesadaran dan pengertian, Mina bermakna cinta dan keyakinan.

PENCIPTAAN MANUSIA. Dari Mekkah ke Arafah (*Inna lillah*, sungguh kita adalah milik Allah), dan dari Arafah ke Ka'bah (*wa inna*

ilaihi rojiun, kepada-Nya kita kembali). Arafah itu perlambang penciptaan manusia. Dalam drama kosmis, Adam dibujuk Iblis tuk makan buah “keabadian” (*khuld*) agar hidup lama dan arif. Iblis gagal. Iblis bujuk Hawa, perlambang cinta. Setelah itu, Adam memakannya. Kearifan dan cinta mempengaruhi, mengubah malaikat jadi Adam!

Ali Shariati menulis, Adam adalah malaikat yang “berdosa” lalu “bertaubat”, memberontak dan patuh pada Allah. Memberontak meyiratkan kebebasan. Kebebasan beriringan dengan tanggung jawab dan kesadaran. Peralihan kondisi surga: kepuasan, kenikmatan, kesenangan berganti dengan kondisi bumi: kebutuhan, ketamakan, penderitaan. Inilah *hubuth*, kejatuhan manusia.

Haji mensyiarkan drama penciptaan atau pertobatan manusia, perasaan terasing, terbang yang melahirkan tekad untuk kembali. “Adam di surga” dan “Adam di bumi” merupakan cermin karakter manusia kini. Menariknya, bagi Shariati, dengan terusir dari Surga karena memberontak, Adam memiliki kearifan, kesadaran, “mengetahui” siapa dirinya.

Dalam awal kejadian manusia, manusia dan pengetahuan tercipta dalam waktu yang (hampir) bersamaan. Percikan cinta dalam pertemuan Adam dan Hawa menyebabkan mereka saling memahami. Inilah tanda pengetahuan. Eksistensi manusia seusia dengan eksistensi pengetahuan, dan sejarah manusia bermula dengan pengetahuan.

PENGETAHUAN-KESADARAN-CINTA.

Wuquf Arafah itu siang hari. Siang

perlambang: perolehan kesadaran, wawasan kemerdekaan, pengetahuan dan cinta. Matahari terbenam, berakhirlah *wuquf*. Gelap, simbol ketiadaan pengetahuan. *Jama'ah* pun bergerak ke Barat, ke Masy'ar, negeri "kesadaran".

Urutan terbalik: tahap pengetahuan lalu kesadaran. Adam bertemu Hawa. Mereka saling tahu tentang perbedaan "kelamin". Saling bertukar pendapat, saling memahami. Dari kehidupan "individual", tercipta keluarga, "kehidupan sosial", suatu cinta yang sadar. Persatuan mereka bermula dengan pengetahuan (saling kenal). Evolusi pengetahuan melahirkan "kesadaran". Lahirlah sains yang meningkatkan "pengertian" dan "kesadaran". Inilah kemajuan ilmiah itu. Objektivitas dan relasi ide dengan dunia eksternal berdasar realitas

melahirkan kearifan, perbaikan pengertian, dan mengembangkan spiritualitas.

Idealisme teologis dan metafisis menyatakan, Masy'ar (kesadaran) mendahului Arafah (pengetahuan). Agama itu buta bila dimulai dari cinta. Hidup material dan ilmiah gersang kerontang tanpa ruh, tanpa tujuan bila hanya Arafah, pengetahuan *an sich*. Agama sulit dimengerti bila hanya Masy'ar (kesadaran) dan Mina (cinta). Shariati ingin mengatakan bahwa, beragama yang otentik itu melibatkan kesatuan: pengetahuan, kesadaran, dan cinta.

Bagi Shariati, Islam melihat manusia: dicipta dari bahan hina, kuat karena diangkat sebagai kepercayaan-Nya, dan memulai tindakan dengan pengetahuan, memahami alam dengan metode objektif, lalu baru mendapat kesadaran, dan terakhir mencipta

cinta. Mina adalah puncak kesempurnaan. Singkatnya, manusia dicipta dari lumpur dan ruh Allah, melakukan gerak dari “lumpur” ke “ruh Allah” melalui tahapan: Arafah, Masy’ar, dan Mina.

MASY'AR : **KESADARAN DAN TANGGUNG JAWAB**

Matahari tenggelam. Arafah ditinggalkan, menuju Masy'ar, negeri kesadaran. Gerak dari Arafah “pengetahuan” ke Masy'ar “kesadaran”. Shariati menulis, pengetahuan itu “netral”. Yang membuat seseorang jadi algojo atau martir bukan pengetahuan, tapi kesadaran. Arafah dilakukan di siang hari. Itulah pengetahuan, sains, relasi objektif ide dengan fakta. Sedangkan Masy'ar di malam hari yang berarti, konsentrasi dalam “kegelapan”, keheningan malam, subjektivitas.

Apa yang hendak dikatakan Shariati dengan “kesadaran”? Hikmah. Yakni, pengetahuan, wawasan tajam yang disampaikan para Nabi, bukan oleh ilmuwan atau filsuf. Di dalam hikmah, ada tanggung jawab. Hikmah itu cahaya yang dinyalakan Allah di hati orang-

orang yang dikehendaki. Siapa mereka? Orang yang bukan memperjuangkan diri sendiri, tapi memerjuangkan orang lain.

Persinggahan di Masy'ar malam hari merupakan tahap persiapan. Inilah Mudzdalifah! Memungut batu-batu kerikil (*jamarah*), “senjata hikmah” untuk melangkah ke Mina, medan penindasan, pertempuran. Tiap orang memegang sendiri batu-batu. Perlambang bahwa, tanggung jawab itu dipikul oleh pribadi masing-masing. Inilah individualitas tanggung jawab!

Singkatnya, Arafah itu pengetahuan, sains. Pengetahuan saja tak cukup! Sebab pengetahuan itu tumpul, disfungsi di tangan orang yang tak memiliki hikmah (cahaya kesadaran plus tanggung jawab). Inilah bekal “kerikil-kerikil” individu, komitmen

perjuang untuk melempari “syetan-syetan”
di Mina, “arena pertempuran”.

MINA, JUMRAH DAN TRINITARIANISME SOSIAL

10 Dzulhijjah. Para “tauhidi” bergerak ke Mina. Bawa kerikil-kerikil. Arafah “pengetahuan”, Masy’ar atau Mudzdalifah “kesadaran” dan Mina “cinta”. Inilah drama haji. Menariknya, cinta itu diekpresikan dengan “pertempuran” melawan para syetan yang disimbolisasi dengan pilar-pilar yang wajib dilempari kerikil. Pilar syetan itu: (1) *jumrah ‘ula* dilawan dengan Arafah, pengetahuan.(2) *jumrah wustha* dilawan dengan Masy’ar, kesadaran. (3) *Jumrah uqba* dilawan dengan Mina, cinta.

Shariati merinci bahwa, tiga pilar syetan itu simbol tiga kekuatan kabilian, “penindas”. (1) Firaun, lambang penindasan, kekuatan politik despotik, militeristik, fasis. (2) Qarun, lambang kekuatan ekonomi kapitalis

(kapitalisme), eksploitasi ekonomi. (3) Bal'am, lambang kemunafikan ilmuwan, intelektual dan kaum agamawan, penyedia gugus pengetahuan pembena penindasan. Inilah trinitarianisme sosial.

Simbiosis penindasan: Firaun merestui perampokan yang dilakukan Qarun. Qarun mendukung Bal'am dengan harta dan kekayaannya. Firaun mendukung Bal'am dengan kekuatannya. Bal'am memandang kekuatan Firaun sebagai kekuatan Tuhan.

Shariati menyoroti berhala terakhir, perusak sesungguhnya. Shariati menyebutnya sebagai: *khannas* (QS. Al-Nas [114]:4,5), yakni "pemimpin spiritual yang menjual agama untuk memperoleh kekayaan, ilmuwan yang menjual ilmunya, intelektual pengkhianat".

QURBAN DAN TUHAN YANG TAK HAUS DARAH

BENTUK DAN ESENSI. Bagi Ali Shariati, ritus-ritus haji itu petunjuk-petunjuk, bukan tujuan. Yang terpenting, bukan prosedur dan teknik haji serta formalitasnya tapi maknanya. Shariati menulis, "jika seseorang tak menyadari esensi ibadah haji yang dilakukannya, maka sekembalinya dari Mekah yang dibawanya hanyalah jiwa kosong dan koper-koper yang penuh cinderamata."

DRAMA IBRAHIM DAN ISMAIL. *Nah,* sekarang kita masuk ke drama haji yang menampilkan kembali Ibrahim, bapak monoteis (tauhid). Melalui mimpi, Allah perintahkan Ibrahim berkorban. Siapa "objek" qurbannya? Ismail. Ya, putera semata wayangnya. Ibrahim terhenyak!

Bimbang antara cinta dan kebenaran. Benarkah ini perintah Allah? Demikian pikirnya. Allah berisyarat, ya. Ibrahim membawa Ismail. Ismail, pasrah penuh. Di hari qurban itu, qurban “kepasrahan total” Ibrahim dan Ismail diganti dengan domba.

APA DAN SIAPA ISMAIL? Tanya Shariati. Ismail adalah perlambang setiap sesuatu yang melemahkan iman; penghalang perjalanan; yang membuatmu enggan bertanggung jawab; yang membawa memikirkan diri sendiri; yang membuat tak mendengar perintah Allah; yang membutakan mata dan menulikan telinga. Inilah *jihad akbar*, perang melawan “apa yang paling dicintai”. Yang itu, sebenarnya, adalah egoisme yang diberhalakan, keakuan. Itulah berhala diri. Qurbankan, sembelihlah “keakuan”, maka seseorang akan dekat (*qurb, aqrab*) dengan-Nya. Domba menjadi

penganti. Menurut saya, penyembelihan domba merupakan perlambang penyembelihan “kebinatangan”, “sifat hewani” yang bersemayam dalam diri manusia.

TUHAN ITU TAK HAUS DARAH. Lalu, penggantian Ismail dengan domba diinterpretasikan lebih lanjut oleh Shariati. Baginya, penggantian itu merupakan simbol bahwa, tak ada manusia yang harus dikorbankan sebagai persembahan kepada Allah. Dalam agama Ibrahim, tak pernah boleh mengorbankan kemanusiaan atas nama Tuhan atau agama! Allah, Tuhan Ibrahim tak haus darah. Tuhan tak menuntut darah manusia sebagai qurban. Korbankan domba untuk orang-orang lapar. Bukan untuk Tuhan. Tuhan tak butuh “daging” domba atau darah manusia. Yang Tuhan lihat adalah ketulusan hati,

kepasrahan jiwa, khidmat pada kemanusiaan. Itulah yang mengantarkan seseorang dekat pada-Nya.

KONFERENSI “AKBAR”

“Semua acara dalam penunaian ibadah haji dimaksudkan agar engkau tidak lagi ‘mengabdikan pada dirimu sendiri’, mulai ‘mengabdikan pada orang lain’, tak membeli kemasyhuran, dan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji demi Allah semata.”

~ Ali Shariati

Haji berakhir di Mina. Para *hujjaj* tak langsung balik ke Mekah, tapi tinggal selama 3 hari di Mina. Untuk apa? Pertemuan kaum Muslim seluruh dunia. Di sinilah “seharusnya” kaum Muslim dari berbagai sudut bumi saling kenal, berdiskusi tentang bagaimana memecahkan problematika keumatan, seperti kolonialisme, kebodohan, kemiskinan dan lain-lain yang mencengkram sebagian negeri-negeri Muslim. *Moment* memperbaharui komitmen pada tauhid sebagai api ideologi pembebasan!

Selanjutnya, Shariati membuat ringkasan. Menurutnya, haji adalah perlambang Islam “yang komplit”. Islam itu perpaduan tasawuf (Mina), filsafat (Masyar), dan kebudayaan (Arafah). Bermula dari Arafah menuju Masy’ar (perjalanan penuh tanggung jawab dan gerakan), dan sampai di Mina (tahap ideal, cinta dan di situ terjadi perjumpaan dengan Allah sekaligus syetan).

PESAN TERAKHIR

HAJI DAN AL-QURAN. Haji dan al-Quran memiliki “kode-kode”. Haji adalah aksi-aksi yang diakhiri dengan melempari tiga pilar “syetan”, berhala-berhala penindas, musuh kemanusiaan. Menariknya, di bagian akhir al-Quran menyinggung bahaya musuh kemanusiaan pula. Jaringan kode!

TRINITARIANISME. Di Mina, kita menemukan Syetan, simbol kejahatan, penindas. Musuh kemanusiaan. Itulah Kabil dengan tiga wajahnya: Firaun (kekuatan politik despotik, militeristik, fasis), Qarun (kekuatan ekonomi kapitalis yang rakus), dan Bal’am (kekuatan agamawan atau ilmuwan culas, pengkhianat spirit kemanusiaan).

PARA PENDENGKI. Dalam QS. Al-Falaq [113], Allah mengingatkan bahaya para pendengki. Mereka bukan penindas terang-terangan. Agen-agen “kegelapan”. Siapakah mereka? Bukan orang asing, tapi yang kita kenal. Mereka bekerja diam-diam, rahasia untuk tuan-tuan mereka. Memecah-belah, menciptakan permusuhan. Para pendengki adalah kaki tangan penindas (pilar pertama), agen perusak moral dan intelegensi (berhala kedua). Sejatinya, para pendengki adalah pengkhianat “keluarga Habil”, kemanusiaan.

PARA PEMBISIK. Surah terakhir, al-Nas [114] punya pesan yang sama. Berlindung dari para pembisik. Mereka adalah pengganggu jiwa manusia, penghalang spirit perubahan. Itulah *khannas*, yakni penggoda, pemberi saran buruk pada hati, penghancur fitrah asali manusia yang meniupkan mengubah ruh-ruh kabil agar jadi budak-

budak yang diperjualbelikan di pasar kapitalisme. Penjajahan model baru, perbudakan modern. Caranya halus: membisiki. Mereka adalah para “dukun modern” yang menyihir wajah seram penindas menjadi wajah “polos” nan ayu guna mengelabui umat manusia.

TRAGEDI MANUSIA. Kemusyrikan itu berbentuk penindasan, perbudakan kapitalisme modern yang mengakibatkan tragedi kemanusiaan: alienasi manusia dari jati dirinya. Ali Shariati menggambarkan kondisi masyarakat tersebut dengan mengutip beberapa pemikir sebagai berikut: Kata Toynbee, peradaban manusia terancam oleh musuh-musuh dalam diri manusia yaitu antusiasme bodoh: konsumsi, konsumsi, konsumsi. Ya, konsumerisme! Manusia jadi “satu dimensi”, sekedar “alat”, tutur Marcuse. Diogen dan Erich Fromm

mencari-cari “manusia yang sadar” di tengah-tengah kota. “Nyawa suci anak-anak” terenggut di Oran dan pusat-pusat peradaban, teriak Camus.

JADI IBRAHIM. Apa yang dilakukan pasca haji? “Menjadi Ibrahim”, penyeru tauhid, kesatuan ketuhanan, kesetaraan kemanusiaan. Berbekal pengetahuan (arafah), kesadaran (masy’ar), dan cinta (Mina) memikul tanggung jawab: Membangun “baitullah”, rumah umat manusia, rumah kemerdekaan, rumah yang aman dan damai untuk anak-anak Adam. Waspada, bersiaga, dan terus-menerus bertempur melawan para penindas, peleceh kemanusiaan, para pendengki dan pembisik “promotor” perbudakan modern. Itulah cara terbaik menjadikan bumi sebagai *masjid*, tempat sujud di mana manusia tak pernah

boleh dikorbankan demi apa pun, *hatta* atas nama agama atau tuhan sekali pun.

HAJI “PARA PENYEMBAH BERHALA”

Al-Husein, cucunda nabi Saw, tak menyelesaikan hajinya. Meninggalkan Mekah, pergi ke Karbala. Menyongsong syahadah! Bila tak ada Husein, maka yang ada adalah Yazid. Mereka yang terus thawaf mengelilingi Ka’bah sedang Imam Husein berangkat ke Karbala adalah thawaf mengelilingi rumah berhala, istana hijau Muawiyah! Begitu kata Ali Shariati.

Kejahatan bersembunyi di balik topeng-topeng kesucian dan taqwa. Aktor-aktor haji dibisiki “berhala-berhala”, mengorbankan Ismail di hadapan Namrudz. Mereka merayakan “pengorbanan Ismail (manusia)”; membelakangi Ka’bah, menghadap kiblat “kecelakan” seraya berkata: yang penting akhirat! Bahagia dengan imajinasi surga di akhirat sehingga lalai “rumah

kemanusiaan” mereka dirampok, dan hidup dari sisa santapan tuan-tuan mereka! Demi tuhan-tuhan palsu, mereka diam, membiarkan manusia kecil, tertindas, miskin dikorbankan, disedot darahnya, ditampung dalam kendi-kendi istana hijau, persemakmuran Qarun, dan Masjid Dhirar! Tunduk, bertekuk lutut, menjilat-jilat kaki Kabil yang berwajah Firaun, Qarun, dan Bal’am. Inilah haji para penyembah berhala!

Haji mengajarkan, ritus agama, seperti haji, bukan ditujukan sebagai “alat pemuas-psikologis egoistik”. Apalagi sekedar *life style*. Tapi sebuah jaring makna pemantik kesadaran otentik agama, yakni pembebasan manusia dari belenggu “mementingkan diri sendiri” agar mampu memikul tanggung jawab sosial meruntuhkan penjara kebodohan dan membongkar rantai ketidakadilan.

Sebagai refleksi akhir catatan falsafah haji:
manakah yang dipilih, berangkat haji atau
membantu tetangga yang “keleleran”,
kelaparan, terbelit kebutuhan ekonomi?
Umroh bolak-balik atau berdonasi, memberi
beasiswa anak-anak dari keluarga miskin?

EPILOG

PESAN ABADI ZIARAH SUCI

Sebagai catatan akhir, saya paparkan secara singkat pandangan tentang haji dari para perenialis: Frithjof Schuon, Seyyed Hossein Nasr, Sachiko Murata dan William C. Chittick.

PERJALANAN KE PUSAT. Dalam *Sufism: Veil and Quintessence*, Schuon mengatakan bahwa, haji adalah prinsip kembali ke asal mula, “mudik” ke tempat, kondisi primordial, dan kembali pada hati. Di tempat lain, *Understanding Islam*, Schuon menulis, “haji adalah perjalanan ke Ka’bah yang merupakan perwujudan dari perjalanan batin menuju hati dan menyucikan kaum Muslim seperti perjalanan darah, setelah melalui hati, menyusikan jasmani.”

PENYUCIAN DAN INTEGRASI SOSIAL. Nasr memaparkan dalam *Ideals and Realities of Islam* bahwa, haji ialah kewajiban bersyarat, yakni “mampu”. Bila “mampu”, maka minimal satu kali seumur hidup harus “munggah” haji, ke Mekkah, pusat dunia. Haji adalah sarana penyucian. Haji merupakan perjalanan ke Pusat, ke rumah Allah, memohon ampun atas dosa, disucikan melalui penyesalan dan pelaksanaan ritus. Setelah itu, bersungguh-sungguh untuk hidup saleh sekembali ke kampung halaman, membawa kemurnian, *barakah* rumah Allah bersamanya. Haji itu penyucian umat Islam. Menurut Nasr, selain itu, haji adalah cara integrasi sosial. Tiap tahun, umat Islam berkumpul, bertukar pikiran dan barang, saling mengenal, ajang pertukaran pengetahuan, bahkan disebut sarjana Barat sebagai: kongres ilmu pengetahuan internasional pertama dalam sejarah. Inilah

fungsi haji, yakni menyatukan umat Islam, wahana penyebaran kesucian yang terdapat dalam hati komunitas.

HAJI SEBAGAI KEMATIAN. Murata dan Chittick mengungkapkan dalam *The Vision of Islam*, bahwa haji merupakan perjalanan utama; Sebuah perjalanan dari keterlibatan dengan dunia menuju kebersamaan dengan Allah. Segala urusan “yang menyibukkan” harus tuntas sebelum haji. Mengapa? Karena akan memenuhi panggilan Allah, mengunjungi Allah. *Nah*, yang menarik, Murata dan Chittick menyatakan, haji selalu dipandang sebagai satu bentuk kematian sebab al-Quran kerap menggambarkan kematian sebagai pertemuan dengan Allah. Karena itu, dulu, persiapan pergi haji seperti persiapan menghadapi kematian. Mereka berasumsi, mereka tak akan pernah kembali. Haji merupakan kematian,

perjumpaan dengan Allah. Pulang dari haji berarti juga: kelahiran kembali.

GELAR HAJI. Murata dan Chittick menjelaskan pula soal gelar “haji”. Para haji dipandang sebagai orang yang tak terjebak dala kepicikan. Mereka dihormati, diperlakukan sebagai teladan kesalehan dan ketulusan sekaligus memikul tanggung jawab meskipun sebgain orang “mengambil keuntungan” dari kemuliaan itu.

M. Subhi-Ibrahim Lahir di Serang, 1 Januari 1978. Program sarjana dituntaskannya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001), dan meraih master di bidang filsafat dari STF Driyarkara Jakarta (2004). Ia pernah menjabat sebagai ketua Program Studi Filsafah dan Agama Universitas Paramadina (2011-2013), serta sempat menjadi direktur eksekutif Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina (2008-2010). Pada 2011, ia berpartisipasi dalam International Program for Academic Development (IPAD) di Victoria University, New Zealand. Beberapa buku karyanya antara lain: *Ali Shariati: Sang Ideolog Revolusi Islam* (2012), *Al-Farabi: Sang Perintis Logika Islam* (2012), *Demi Islam, Demi Indonesia* (2013), *Oase Rohani: Buku Saku Para Pencari Hikmah* (2013), *Asas-Asas Filsafat* (2013), *Tengoklah ke dalam: Ziarah Diri Melalui Pengetahuan dan Cinta demi Kebahagiaan Puncak* (2017).

Sejumlah buku *co-author*: *30 Untaian Hikmah Ramadhan: Berantas Kemiskinan dan Kelaparan* (2006), *Bayang-Bayang Fanatisme: Esai-Esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid* (2007), *Doa Anak Kecil* (2007), *Negara Kesejahteraan dan Globalisasi: Pengembangan Kebijakan dan Perbandingan Pengalaman* (2008), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan* (2009), *Mengenal Islam Jalan Tengah: Buku Daras Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (2012), *Modul Pendidikan Integritas dalam Islam* (2013), *Hikmah Abadi Revolusi Imam Husain* (2013), *Perempuan, Ruang Publik dan Islam: Pengalaman Seminar dari Kota ke Kota* (2014). Ia dapat dihubungi via email: subhicilegon@gmail.com, dan telpon seluler: 085711337514 (WA)